

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG)
TERHADAP INDIKASI MELAKUKAN *TRANSFER
PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia
dan Berkaitan dengan Perusahaan Asing)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

DWI NOVIASTIKA F.
NIM. 125030400111009



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG**

2016

MOTTO

“If someone breaks your heart, just punch them in the face.

Seriously.

Punch them in the face and go get some ice cream.”

-Frank Ocean-

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

(QS. Al-Insyirah : 6-7)

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya, Ibunya mengandungnya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: “Ya Tuhan-ku tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau berikan kepadaku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridha’i berilah kebaikan kepadaku dengan (memberikan kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”

(QS. Al-Ahqaaf 1340)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disusun oleh : Dwi Noviasatika F.

NIM : 125030400111009

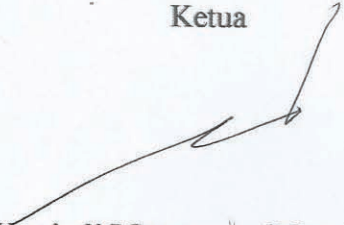
Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Perpajakan

Malang, 18 Januari 2016

Komisi Pembimbing

Ketua


Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB
NIP. 19750614 200812 1 002

Anggota


EC Suhartini Karjo, AMD,DRA,SE,MM, Ak

TANDA PENGESAHAN

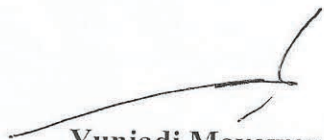
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Januari 2016
Jam : 09.00
Skripsi atas nama : Dwi Noviasatika F.
Judul : Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



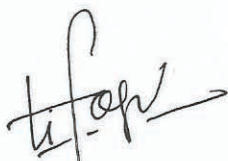
Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB
NIP. 19750614 200812 1 002

Anggota



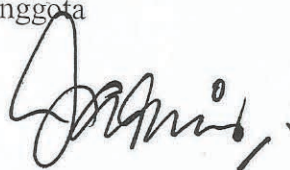
Dra. Ec Suhartini Karjo, Amd, SE, MM, AK, BKP, CA

Anggota



Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota



Dr. Kadarisman Hidayat, M.Si
NIP 19600515 198601 1 002

RINGKASAN

Dwi Noviasatika, 2016, Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia), Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB, Ec Suhartini Karjo, AMD, Dra, SE, MM, Ak, 92 hal + xi

Transfer Pricing dapat muncul pada perusahaan yang ingin laba tinggi dan menghindari pajak sebagai salah satu caranya. Struktur kepemilikan juga mempengaruhi manajemen untuk mentransfer kekayaan kepada mereka sendiri atau pemegang saham mayoritas. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* (GCG) terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang berjumlah 40 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Sementara *good corporate governance* tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Koefisien determinasi sebesar 0,195 yang berarti 19,5% *transfer pricing* dipengaruhi oleh variabel tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil ini menunjukkan masih banyak variabel di luar penelitian yang dapat menjelaskan *transfer pricing*.

SUMMARY

Dwi Noviasitika, 2016, The Effect of Tax, Tunneling Incentive and Good Corporate Governance on Indication of Transfer Pricing in Manufacturing Company Listed in Indonesian Stock Exchange (Empiric Studies in Manufacturing Listed in Indonesian Stock Exchange), Yuniadi Mayowan, S.Sos MAB, Ec Suhartini Karjo, AMD, DRA, SE, MM, Ak, 92 hal + xi

Transfer pricing could be happened on the company that want high profit and use the tax avoidance become the way to reach it. Ownership structure is also affect management to transfer wealth tho themeself or to majority stakeholder. The company who apply good corporate governance will not do profit manipulation. This study aimed to examine the effect of tax, tunneling incentive and good corporate governance on indication of transfer pricing.

The sample used on this study is manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for years 2012-2014 totaling 40 companies, and the sample si took with purposive sampling method. The analysis technique used on this study is a binary logistic regression.

The result of this study shows that tax and tunneling incentive have significantly effect on transfer pricing. Good corporate governance is not significant to transfer pricing. The determination coefficient is 0,195 that means 19,5% transfer pricing affected by independent variable, while the rest is explained by other variable. This result shows that is many other variable in outside of this study that can explain transfer pricing.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat dan petunjuknya sehingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Kadarisman Hidayat, M.Si, selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Bapak Yuniadi Mayowan, S.Sos, MAB, selaku Ketua Komisi Dosen Pembimbing saya yang dengan sabar dan telaten telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan dorongan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Ec Suhartini Karjo, AMd, SE, MM, Ak. BKP, CA selaku Anggota Komisi Dosen Pembimbing saya yang bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan saran dan mengarahkan saya dengan sabar dan telaten dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh bapak ibu dosen, staf pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Orangtuaku Bapak Kaswanto dan Ibu Sumiyati, kakakku Mbak Wika dan adikku Dita yang tercinta serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan semangat luar biasa tanpa henti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Para TC'ers, keluarga besar Tax Center Tahun 2014 & 2015 yaitu Mbak Cindy, Mas Weiby, Mas Franza, Mas Pasca, Mas Tirta, Mas Fajar, Mas Aris, Mbak Sarah, Mbak Isna, Dwiap, Sundaru, Fitria, Rizky, Ardi, Suluh, Rahmat, Fe, Siti, Ifah, Mery, April, Ali yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan hingga terselesaikan skripsi ini, yang terus memberikan tawa dan hiburan tersendiri bagi saya.
9. Sahabat saya yang selalu membantu saya walaupun dia kadang nyebelin minta ampun, Dwi Lina N. Semangat yaa kamu di Biologinya.. ^^,

10. Teman-teman Perpajakan angkatan 2012 yang saling memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari segenap pihak-pihak yang berkenan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.



Malang, Januari 2016

Peneliti

LEMBAR PERSEMBAHAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ku persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada mereka

yang aku cintai dan mencintaiku

Kedua orangtuaku yang mati-matian mendukungku

Kedua saudaraku yang membopong sebagian bebanku

Sahabat-sahabatku yang merelakan waktunya untuk

membantuku

Semoga karya sederhana ini mampu menunjukkan kasih dan

sayangku



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	8
E. Sistematika Penelitian	9
 BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Empiris	11
B. Tinjauan Teoritis	16
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
2. Pajak	20
a. Pengertian Pajak	20
b. Pajak Penghasilan Badan	20
c. Penghitungan Pajak Penghasilan Badan	21
d. Pengukuran Pajak	23
3. <i>Tunneling Incentive</i>	24
a. Pengukuran <i>Tunneling Incentive</i>	26
4. <i>Good Corporate Governance</i>	27
a. Kualitas Audit	29
b. Pengukuran Kualitas Audit	30
5. <i>Transfer Pricing</i>	31
a. Pengertian Indikasi	31
b. Pengertian <i>Transfer Pricing</i>	32
c. Motivasi <i>Transfer Pricing</i>	33
d. Pengukuran <i>Transfer Pricing</i>	34

6.	Perumusan Hipotesis	35
a.	Pengaruh Pajak Terhadap Indikasi Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	36
b.	Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap Indikasi Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	37
c.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan <i>Transfer Pricing</i>	38
C.	Model Konsep dan Model Hipotesis	39

BAB III

METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	41
B.	Lokasi Penelitian	41
C.	Variabel dan Pengukuran	42
1.	Variabel Dependen	42
2.	Variabel Independen	42
D.	Jenis dan Sumber Data	44
1.	Jenis Data	44
2.	Sumber Data	45
E.	Populasi dan Sampel	45
F.	Metode Pengumpulan Data	47
G.	Metode Analisis Data	47
1.	Uji Statistik Deskriptif	48
2.	Analisis Regresi Logistik	50

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	52
B.	Profil Perusahaan Sampel Penelitian	55
C.	Teknik Analisis dan Uji Hipotesis	65
1.	Analisis Statistik Deskriptif	66
2.	Uji Hipotesis	68
E.	Pembahasan	76

BAB V

PENUTUP

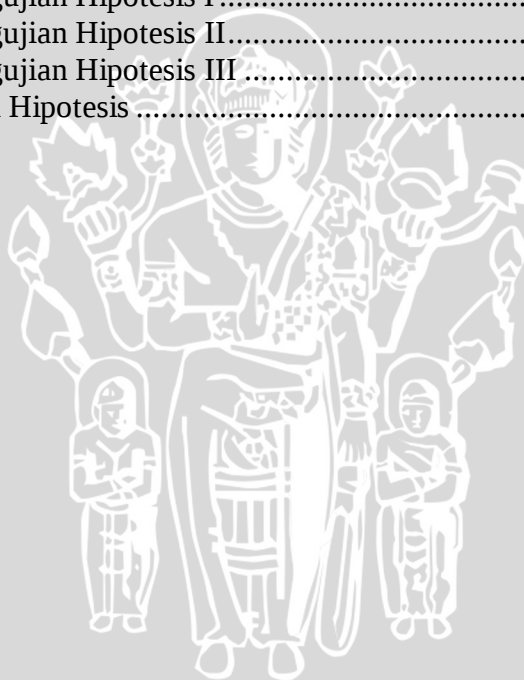
A.	Kesimpulan	89
B.	Keterbatasan	90
C.	Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

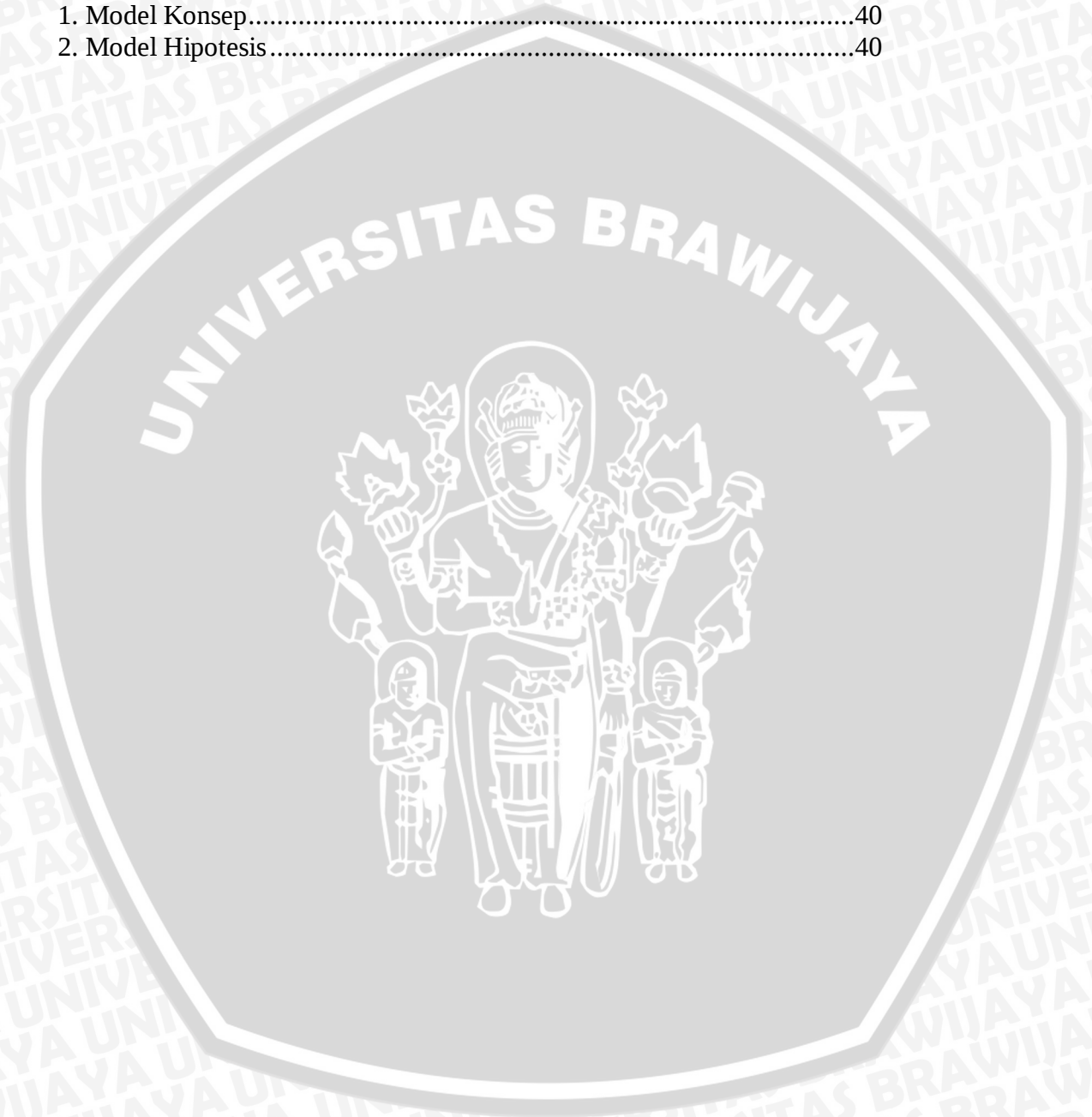
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Sebelumnya	14
2.2 Tarif Pajak Penghasilan Badan.....	22
2.3 Motivasi untuk Manipulasi <i>Transfer Pricing</i>	34
3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	44
3.2 Prosedur Pemilihan Sampel	47
4.1 Daftar Perusahaan Sampel	54
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	65
4.3 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	69
4.4 Hasil Uji Model Fit Perbandingan <i>-2 Log Likelihood</i>	70
4.5 Hasil <i>Nagelkerke's R Square</i>	71
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis I	72
4.7 Hasil Pengujian Hipotesis II.....	73
4.8 Hasil Pengujian Hipotesis III	74
4.9 Keputusan Hipotesis	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Konsep.....	40
2. Model Hipotesis.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama beberapa dekade terakhir, globalisasi pasar dan perusahaan diiringi oleh perkembangan sistem informasi dan komunikasi yang kuat. Sebagai konsekuensinya, perusahaan multinasional telah menetapkan proses terintegrasi yang mengarah pada peningkatan jumlah transaksi antar perusahaan. Beberapa transaksi sering melibatkan afiliasi yang berada pada dua yurisdiksi berbeda. Perbedaan yurisdiksi dalam transaksi dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan mutinasional. Salah satunya adalah tarif pajak yang berbeda setiap negara. Hal ini memicu munculnya kesempatan bagi perusahaan multinasional untuk memperkecil maupun menghindari pajak tinggi juga pajak berganda.

Upaya memperkecil pajak secara internasional dilakukan dengan *transfer pricing*, yaitu memperbesar harga pembelian atau biaya (*over invoice*) atau memperkecil harga penjualan (*under invoice*) (Ilyas dan Suhartono, 2011:93). Para ahli mengakui bahwa *transfer pricing* memungkinkan perusahaan untuk menghindari pajak berganda, tetapi juga terbuka untuk penyalahgunaannya (Pramana, 2014:1). Hal ini dapat digunakan untuk mengalihkan keuntungan ke negara yang tarif pajaknya rendah, dengan memaksimalkan beban dan pada akhirnya mengurangi pendapatan (*Price*

Waterhouse Cooper, 2009 dalam Pramana, 2014:1). *Transfer pricing* dapat terjadi karena memanfaatkan celah-celah peraturan yang ada dengan memindahkan keuntungan dari negara yang bertarif pajak tinggi pada negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah.

Transfer pricing merupakan isu yang sensitif dalam dunia bisnis maupun ekonomi secara global, utamanya pada perpajakan. Aktivitas dari *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional akan mempengaruhi tingkat penerimaan negara dari sisi pajak langsung dan tidak langsung. *Transfer pricing* dilakukan dengan menentukan jumlah penghasilan yang didapat oleh masing-masing perusahaan yang terlibat dan penerimaan pajak penghasilan di negara pengekspor maupun negara pengimpor. Semakin tinggi harga transfer tersebut maka akan semakin mengurangi penghasilan kena pajak di negara pengimpor karena negara pengimpor membayar beban pembelian lebih tinggi dan meningkatkan penghasilan kena pajak di negara pengekspor yang menerima pendapatan penjualan lebih tinggi.

Praktik *transfer pricing* telah dilakukan oleh beberapa perusahaan-perusahaan multinasional di Inggris. Contohnya Starbuck di Inggris pada tahun 2011 sama sekali tidak membayar pajak dan mengaku rugi sejak tahun 2008, dengan kerugian mencapai £112 juta atau sekitar Rp 1,7 triliun padahal berhasil mencetak penjualan sebesar £398 juta dan melaporkan kepada investor di Amerika Serikat telah mengantongi keuntungan yang besar di Inggris. Selama beroperasi di Inggris, Starbucks hanya menyetorkan pajak sebesar £6 juta. Sebagian besar keuntungan Starbucks telah dialihkan dari

Inggris ke perusahaan cabang di Belanda dalam bentuk royalti (www.bbc.com, diakses pada 14 September 2015).

Di Indonesia praktek *transfer pricing* juga terjadi selama bertahun-tahun. Diperkirakan sekitar 4000 perusahaan multinasional tidak membayar pajak dalam tujuh tahun terakhir. Kasus di Indonesia yang diindikasikan ada manipulasi harga (*transfer pricing*) adalah penjualan batubara PT. Adaro Indonesia (PT Adaro Energy, Tbk). Diduga PT Adaro Indonesia menjual batu bara dengan harga di bawah harga pasar kepada perusahaan afiliasinya di Singapura Coaltrade Services Internasional Pte, Ltd pada 2005 dan 2006. Oleh Coaltrade, batu bara dijual kembali dengan harga pasar (Setiawan, 2011:2).

Sementara awal Tahun 2015 seperti yang dibahas pada Danny Darussalam Tax Center Working Paper Bulan Agustus, lebih dari 4000 perusahaan multinasional di Indonesia dikabarkan rugi. Konsekuensinya, perusahaan multinasional tidak membayar pajak yang seharusnya. Ada beberapa dugaan mengapa banyak perusahaan multinasional mengalami kerugian diantaranya kecenderungan penurunan ekonomi secara makro dan lingkungan bisnis, tetapi ada dugaan bahwa perusahaan multinasional melakukan pengalihan laba dengan *transfer pricing*.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing*. Salah satu dari alasan itu adalah alasan pajak. Yuniasih *et al.*, (2012) dan Kharisma (2014) menyebutkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Menurut Suryana dalam Yuniasih *et al.*, (2012:13), tujuan dilakukannya *transfer pricing* adalah untuk mengakali jumlah *profit* perusahaan sehingga pembayaran pajak dan pembagian dividen menjadi rendah. Hal ini membuktikan bahwa motivasi pajak memiliki peran yang cukup tinggi dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Perusahaan multinasional lebih memilih untuk membayarkan pajaknya pada negara yang memiliki tingkat pajak lebih rendah dengan cara mengalihkan laba pada harga transfer.

Faktor lain yang memungkinkan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing* adalah *tunneling*. *Tunneling* merupakan pemindahan sumber daya keluar perusahaan ke pemegang saham pengendali (Johnson *et al.*, 2000:22). *Tunneling incentive* dapat muncul dalam dua bentuk. Pertama, pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada dirinya melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan melalui penjualan aset, kompensasi eksekutif yang berlebihan, kontrak harga transfer, pemberian pinjaman dan lainnya. Kedua, pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali (Johnson, 2000:22).

Lo *et al.*, (2010:5) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah di Cina berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* dimana perusahaan bersedia mengorbankan penghematan pajak untuk *tunneling*

keuntungan ke perusahaan induk. Yusida *et al.*, (2012), Yuniasih *et al.*, (2012) dan Pramana (2014) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* di Indonesia.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi putusan melakukan *transfer pricing* adalah tata kelola perusahaan (*corporate governance*). *Corporate governance* didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stake-holder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012:1). *Good corporate governance* menjalankan dan mengembangkan perusahaan dengan bersih, patuh pada hukum yang berlaku dan peduli terhadap lingkungan yang dilandasi nilai-nilai sosial budaya yang tinggi. Unsur-unsur dari *good corporate governance* di antaranya; pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, komite audit, investor, akuntan publik, kualitas audit dan lain sebagainya.

Annisa dan Kurniasih (2014) menyebutkan bahwa kualitas audit dalam *good corporate governance* berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Chai dan Liu, dalam Annisa dan Kurniasih (2014:132) menyebutkan kualitas audit memberikan pengaruh dimana semakin berkualitas audit suatu perusahaan tersebut memungkinkan perusahaan tidak melakukan manipulasi laba.

Handayani *et al.*, (2015) tidak mendukung penelitian Annisa dan Kurniasih. Kualitas audit dalam *good corporate governance* tidak berpengaruh pada *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Handayani *et al.*, (2015:436) memberikan alasan kualitas audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance* yaitu apabila perusahaan bisa memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang banyak dan lebih baik terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut, maka bisa saja KAP yang bereputasi baik dapat melakukan tindakan kecurangan demi memaksimalkan kesejahteraan mereka seperti kasus Enron tahun 2004 dimana saat itu Enderson sebagai KAP ikut dalam manipulasi laba padahal KAP tidak diperkenankan untuk melakukan hal tersebut.

Beberapa negara termasuk Indonesia, celah antara legal dan ilegal dalam tindakan *tax avoidance* masih dianggap ambigu sehingga Wajib Pajak terkadang menarik kesimpulan sendiri terhadap celah yang ada di dalam Undang-Undang Perpajakan. Salah satu cara yang ditempuh dalam *tax avoidance* dengan memanfaatkan celah hukum adalah *transfer pricing*. Hal ini dapat memungkinkan *good corporate governance* dapat mempengaruhi keputusan melakukan *transfer pricing*.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* dengan variabel kualitas audit terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur. Pemilihan perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki potensi tinggi dalam melakukan *transfer pricing* selain itu

Penanaman Modal Asing (PMA) dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri (Gunadi dalam Pramana, 2014:7). Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Salah satu cara penghindaran pajak yang merugikan negara adalah *transfer pricing*. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, dengan perumusan masalah yang dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pajak berpengaruh signifikan terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*?
2. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing*

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak terhadap *transfer pricing*.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap *transfer pricing*.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan adanya manfaat atau kontribusi dari hasil penelitian tersebut. Kegunaan atau manfaat atas hasil penelitian dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek akademis dan aspek praktis.

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan bagi peneliti dan pembaca. Ilmu pengetahuan yang tidak didapatkan secara langsung dalam perkuliahan dimana ada faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan multinasional melakukan praktek *transfer pricing*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi peneliti di masa yang akan datang khususnya pada bidang yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan saran masukan kepada Pemerintah untuk mengambil kebijakan dengan mengeluarkan

peraturan lebih jelas dan ketat lagi pada perusahaan yang melakukan *transfer pricing* dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga celah-celah yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dapat diminimalisir.

E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab pembahasan yang menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara garis besar tentang latar belakang masalah yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Bab ini juga menguraikan perumusan masalah, tujuan dan kontribusi beserta sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penjelasan teori-teori dasar yang relevan dengan penelitian. Bab ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kerangka teoritis yang berguna untuk menunjang dan menyusun penelitian ini, serta menguraikan pula mengenai hipotesis penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data diperoleh, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai hasil pengolahan data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi. Di dalam bab ini memuat kesimpulan, batasan dan saran untuk penelitian selanjutnya maupun instansi yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

Penelitian yang berkaitan dengan *transfer pricing* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pajak, *tunneling incentive* dan pengaruh lainnya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan *transfer pricing*, di antaranya:

1. Yuniasih *et al.*, (2012)

Penelitian Yuniasih *et al.*, berjudul Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* Pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen yaitu pajak dan *tunneling incentive*, dan menggunakan satu variabel dependen yaitu keputusan *transfer pricing*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik (*Binary Logistic Regresion*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*. Yuniasih *et al*, menyimpulkan bahwa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* guna memperkecil beban pajak yang harus dibayar.

2. Kharisma (2014)

Penelitian Kharisma, berjudul Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan Kompensasi Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen yaitu pajak dan *tunneling incentive*, dan menggunakan satu variabel dependen yaitu keputusan *transfer pricing*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik (*Binary Logistic Regresion*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Sementara *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Kharisma menyimpulkan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara pajak rendah.

3. Annisa dan Kurniasih (2012)

Penelitian Annisa dan Kurniasih, berjudul *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Penelitian tersebut bisa dijadikan acuan karena peneliti menganggap bahwa salah satu cara yang digunakan untuk *tax avoidance* adalah *transfer pricing*. Dalam penelitian tersebut, variabel yang digunakan sebagai variabel independen yaitu kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan *tax book gap*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit mempengaruhi *tax avoidance* dalam perusahaan. Annisa dan Kurniasih menyimpulkan perusahaan yang telah diaudit bukan dari *the big four* kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* cukup tinggi.

4. Handayani *et al.*, (2014)

Penelitian Handayani *et al.*, berjudul Pengaruh *Return On Asset*, Karakter Eksekutif, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas audit sebagai variabel independen. Sementara variabel *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan masih bisa melakukan kecurangan walaupun telah diaudit oleh KAP *The Big Four* maupun KAP non *The Big Four*.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu indikasi melakukan *transfer pricing* dan tiga variabel independen, yaitu pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis eksplanatif dengan data didapatkan dari Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dapat diringkas melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Model yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Ni Wayan Yuniasih, Ni Ketut Rasmini dan Made Gede Wirakusuma (2012)	Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>	Varibel Independen: Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> Varibel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	Model Statistik Regresi Logistik	Bahwa pajak dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh positif pada keputusan <i>transfer pricing</i> .
2	Lusiyani Kharisma (2014)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan Kompensasi Bonus Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	Variabel Independen: Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan Kompensasi Bonus Varibel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	Model Statitik Regresi Logistik	Bahwa pajak berpengaruh signifikan pada keputusan <i>transfer pricing</i> , sedangkan <i>tunneling incentive</i> dan kompensasi bonus tidak mempengaruhi keputusan <i>transfer picing</i> .
3	Nuralifmida Ayu Annisa dan Lulus Kurniasih (2012)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Komite Audit Varibel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Model Statistik Regresi Berganda	Bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara kualitas audit dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Model yang Digunakan	Hasil Penelitian
4	Cahyaning Dewi Handayani, Muhammad Abdul Aris, dan Mujiyati (2014)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , Karakter Eksekutif, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Return On Asset</i> (ROA), Karakter Eksekutif, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Komite Audit Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Metode Statistik Regresi Linear Berganda	Bahwa ROA, karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Sumber: Dari berbagai Jurnal dan Skripsi, 2015

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) pertama kali menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dengan pemegang saham (prinsipal) dalam teori keagenan. Hubungan keagenan muncul ketika terdapat kontrak antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk melakukan jasa demi kepentingan prinsipal (Brundy, 2014:4). Tujuan adanya pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu, agar pemilik perusahaan (pemegang saham) memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2012:10).

Pemisahaan tersebut memiliki sisi negatif dimana adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal tersebut dapat mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelola sendiri dengan beban dan biaya yang ditanggung oleh pemegang saham. Selain itu, pemisahan ini dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Sutedi, 2012:12).

Penyerahan kewenangan dari prinsipal kepada agen menimbulkan masalah informasi asimetris antara prinsipal sebagai pemegang saham dan agen sebagai pengelola perusahaan. Sifat struktur kepemilikan dari suatu

perusahaan dapat mempengaruhi jenis masalah keagenan yang besar kemungkinannya adalah konflik antara pemegang saham dan manager (Jensen dan Meckling dalam Brundy, 2014:4). Konflik yang timbul karena adanya asimetri informasi, menyebabkan manager memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Sementara ketika struktur kepemilikan terkonsentrasi, dalam artian satu pihak memiliki pengendalian atas perusahaan, maka masalah keagenan yang muncul akan berbeda, yaitu dimana masalah manager dengan pemegang saham berubah menjadi pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Clanssens *et al.*, dalam Brundy:4).

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Colgan dalam Yuniasih *et al.*, 2012:5), yaitu:

1) *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan (kompleksitas yang tinggi), seorang manager melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manager dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2) *Penahanan Laba (Earning Retention)*

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau

penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

3) Horison Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dimana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4) Penghindaran Risiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Semisal manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Keputusan perusahaan untuk melakukan aktivitas *transfer pricing* juga merupakan salah satu masalah keagenan. Manajemen selaku agen diberikan wewenang untuk mengelola aktiva perusahaan sehingga mempunyai inisiatif melakukan *transfer pricing* dengan tujuan untuk menurunkan pajak yang dibayar kepada negara. Selain untuk menurunkan pajak yang dibayar, *transfer pricing* juga dilaksanakan untuk memaksimalkan laba pada negara yang dituju dalam artian laba akan dikirim ke pihak berelasi yang berada pada negara berbeda dengan tingkat tarif pajak rendah sehingga

laba pada negara yang dituju akan lebih maksimal jika dibandingkan pada asal pengimpor. Namun, jika aktivitas ini dilakukan secara berlebihan hingga menyebabkan perusahaan rugi, akan berdampak pada pemegang saham minoritas yang tidak mendapatkan pembagian deviden. Hal tersebut dapat menimbulkan problem keagenan antara pemegang saham dengan manajemen dan pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Munculnya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas menyebabkan timbulnya peluang mengeksploitasi hak dari pemegang saham minoritas melalui *tunneling*. *Tunneling incentive* dapat muncul dalam 2 bentuk, yaitu; pertama, pemegang saham mayoritas dapat memindahkan sumber daya dari perusahaan ke dirinya melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Kedua, pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham minoritas.

Ketidakpuasan ilmuwan keuangan atas kinerja teori agensi dalam tatanan empiris menyebabkan munculnya isu *Good Corporate Governance* (GCG) (Sutedi, 2012:15). Penerapan GCG merupakan salah satu cara mengurangi masalah keagenan di antara manajer perusahaan dan pemegang saham.

2. Pajak

a. Pengertian Pajak

Menurut Prof. Dr. P.J. Adriani dalam Kiswanto (2014) mengemukakan pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Berdasarkan pasal 1 UU KUP pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran dari masyarakat yang bersifat memaksa dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung.

b. Pajak Penghasilan Badan

Pajak Penghasilan merupakan salah satu jenis pajak langsung yang dipungut oleh pemerintah pusat atau pajak negara. Pajak Penghasilan memiliki diartikan sebagai suatu pungutan resmi yang ditunjukkan kepada masyarakat yang berpenghasilan untuk kepentingan negara dan masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara sebagai suatu kewajiban (Resmi, 2003). Pajak Penghasilan terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah Pajak Penghasilan (PPh) Badan.

Pajak Penghasilan (PPh) Badan adalah PPh yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak Badan diluar

penghasilan tertentu yang telah dikenakan oleh PPh Final. Menurut penjelasan dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b UU PPh:

Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, bentuk badan lainnya termasuk Kontrak Investasi Kolektif dan Bentuk Usaha Tetap.

Pengenaan Pajak Penghasilan Badan didasarkan pada laba bersih kena pajak tanpa pengurangan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP). Dapat disimpulkan bahwa Pajak Penghasilan Badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan dari perusahaan atau bentuk usaha badan.

c. Penghitungan Pajak Penghasilan Badan

Penghitungan PPh Badan adalah penghitungan pajak penghasilan atas penghasilan yang diperoleh atau diterima wajib pajak badan di luar penghasilan tertentu yang telah dikenakan PPh Final. Penghitungan PPh atas penghasilan yang diperoleh dilakukan pada akhir tahun pajak (tahun takwim/tahun buku tergantung pada tahun pembukuan yang diterapkan wajib pajak) dengan cara menjumlahkan keseluruhan penghasilan (kecuali penghasilan yang telah dikenakan PPh final) dan dikurangi oleh biaya berdasarkan UU PPh (biaya fiskal) (Ilyas dan Suhartono, 2009:127). Tarif

PPh Badan sebesar 28% (dua puluh delapan persen) sebelum tahun 2010, sedangkan sejak tahun pajak 2010 tarif Wajib Pajak Badan dikenakan 25%.

Tarif Pajak untuk Wajib Pajak Badan yang berbentuk badan hukum seperti; Firma, *Comanditer Venotschaap* (CV), Koperasi, Yayasan, Perseroan Terbatas (PT) tertutup, Peredaran bruto dengan Tarif Pajak adalah sebagai berikut (Sumarsan, 2012) :

Tabel 2.2 Tarif Pajak Peghasilan Badan

No.	Lapisan Peredaran Bruto	Tarif Pajak
1	Sampai dengan Rp. 4.800.000.000,- (Empat miliar delapan juta rupiah)	12,5% (dua belas koma lima persen)
2	Di atas Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah)	25% (dua puluh lima persen)
3	Diatas Rp 4.800.000.000,- (empat miliar delapan juta rupiah) tetapi di bawah Rp 50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah)	50%x25%x PKP dari bagian peredaran bruto yang memperoleh fasilitas + 25% x PKP dari bagian peredaran bruto yang tidak memperoleh fasilitas. Jumlah PKP yang memperoleh fasilitas dapat dihitung sebagai berikut: $\frac{Rp\ 4.800.000.000}{Peredaran\ Bruto} \times PKP$ Jumlah PKP yang tidak memperoleh fasilitas dihitung sebagai berikut: Peredaran bruto- penghasilan yang memiliki fasilitas

Sumber: Sumarsan, 2012

d. Pengukuran Pajak

Variabel pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) merupakan sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. ETR dinilai dari informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga ETR merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Aunalal, 2011 dalam Hanum, 2013:15). Richardson dan Lanis dalam Hanum (2013:15) menyebutkan tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang dibayar perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. *Effective tax rate* (ETR) didefinisikan sebagai beban pajak penghasilan total dibagi dengan pendapatan sebelum pajak (PWC dalam Ardyansah, 2014:13). ETR dijadikan sebagai efektivitas manajemen pajak pada suatu perusahaan (Hanum, 2013:18). Dari definisi di atas, ETR mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah presentase dari perubahan pembayaran pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh.

Keberadaan ETR menurut Kern dan Gupta dalam Hanum (2013:17) menjelaskan bahwa ETR digunakan untuk pengambilan keputusan dan digunakan oleh pihak berkepentingan dalam mengkaji sistem perpajakan perusahaan dikarenakan adanya pengaruh kumulatif dari berbagai macam keberadaan insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Yuniasih *et al.*, (2012), Kharisma (2014), Pramana (2014) menyebutkan ETR merupakan salah satu pengukuran pajak. Berikut ini adalah rumus ETR:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense} - \text{Deferred Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

3. Tunneling Incentive

Tunneling merupakan istilah awal yang digunakan untuk menggambarkan kondisi eskpropriasi pemegang saham non-pengendali di Republik Ceko melalui pengalihan aset dan keuntungan demi kepentingan pemegang saham pengendali (Guing dan Farahmita, 2011:4). Struktur kepemilikan mencerminkan jenis konflik keagenan yang terjadi. Menurut Mutaminah dalam Yuniasih *et al.*, (2012:8), struktur kepemilikan terdiri dari dua macam, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan stuktur kepemilikan terkonsentrasi.

Stuktur kepemilikan tersebar memiliki ciri bahwa manajemen dikontrol oleh manajer (La Porta dalam Yuniasih *et al.*, 2012:8). Manajer lebih mengutamakan kepentingannya daripada kepentingan pemegang saham. Dalam struktur kepemilikan tersebut, pemegang saham secara umum tidak bersedia melakukan monitoring, karena harus menanggung biaya monitoring dan hanya menikmati keuntungan sesuai dengan proporsi kepemilikan saham. Jika semua pemegang saham berperilaku sama, maka tidak akan terjadi pengawasan terhadap manajemen (Zuang dalam Yuniasih *et al.*, 2012:8). Hal tersebut dalam memunculkan konflik keagenan, yaitu konflik yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham.

Sedangkan dalam struktur kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham dapat melakukan monitoring dan kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, seperti

Jepang, Eropa dan sebagainya (Shleifer dan Vishny, Zhuang, serta Wiwattanakantang dalam Yuniasih, 2012:8). Di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara bagian Asia lainnya, struktur kepemilikan terkonsentrasi secara umum didominasi oleh keluarga pendiri, serta lemahnya perlindungan terhadap pemegang saham minoritas menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Tunneling merupakan pemindahan sumber daya keluar perusahaan ke pemegang saham pengendali (Johnson dalam Brundy, 2014:4). *Tunneling incentive* adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemegang biaya dibebankan pada pemegang saham minoritas (Hartati, *et al.*, 2014:). Sementara menurut Wafiroh (2014:30) *tunneling incentive* merupakan kegiatan mengambil keputusan atau kebijakan oleh pemegang saham mayoritas dimana kebijakan tersebut diambil guna mencapai tujuan yang menguntungkan pribadi pemilik saham mayoritas dengan cara mengesampingkan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga menimbulkan kerugian bagi pemilik saham minoritas.

Tunneling incentive muncul dalam dua bentuk, yaitu: yang pertama, pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya dari perusahaan ke dirinya sendiri melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan dengan penjualan aset, kontrak harga transfer kompensasi eksekutif yang berlebihan, pemberian pinjaman,

dan lainnya. Bentuk kedua adalah pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali (Johnson, 2000:22).

a. Pengukuran *Tunneling Incentive*

Variabel *tunneling incentive* pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20% (dua puluh persen). Entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung (contohnya melalui entitas anak) apabila menyertakan modal 20% atau lebih berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15. Pasal 1 ayat 8 UU No. 25 Th. 2007 tentang Penanaman Modal Asing menyebutkan bahwa Modal Asing merupakan modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Asmiran, 2013:13).

Pengukuran struktur kepemilikan asing dilihat dari proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak asing. Metode pengukuran ini pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya di antara lain berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Amran dan Devi dalam Asmiran (2013:14) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan saham asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Total kepemilikan saham diatas adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing pada akhir tahun. Sementara total saham yang beredar, dihitung dari jumlah seluruh sahan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun (Asmiran, 2013:14). Pengukuran yang dilakukan oleh Yuniasih *et al.*, (2012) Kharisma, (2014) dan Pramana (2014) menyatakan bahwa kepemilikan saham asing merupakan salah satu pengukuran dari *tunneling incentive*.

4. Good Corporate Governance

Secara umum istilah *governance* ditujukan untuk sistem pengaturan dan pengendalian dalam perusahaan, dengan maksud lebih ditujukan pada tindakan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan agar tidak merugikan *stakeholders*. Sementara orientasi *good corporate governance* (GCG) adalah menyangkut orang (moralitas), etika kerja, dan prinsip-prinsip kerja yang baik dalam suatu perusahaan (Subhan, 2012). Menurut Cadbury dalam Sutedi, (2012) definisi dari *good corporate goverance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Adapun *Center For European Policy Study* (CEPS) mendefinisikan *good corporate goverance* sebagai seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses dan pengendalian baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan dengan catatan hak disini adalah hak dari seluruh *stakeholder* dan tidak hanya dari satu *stakeholder* saja.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG (2006) dalam Ratnaningsih *et al.*, (2012) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok *good corporate goverance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu (Sutedi, 2012):

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang memadai, akurat dan tepat waktu kepada *stakeholders* agar dapat dikatakan transparan. Perusahaan harus meningkatkan kualitas, kuantitas dan frekuensi dari pelaporan keuangan. Perusahaan harus mengurangi kegiatan curang seperti manipulasi laporan keuangan, pelaporan pajak yang salah dan penerapan dari prinsip-prinsip pelaporan yang cacat.

2. *Accountability* (Dapat Dipertanggungjawabkan)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan salah satu prasyarat yang diperlukan guna mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Fairness* (Kejujuran)

Prinsip ketiga dari pengelolaan perusahaan menekankan pada kejujuran, terutama untuk pemegang saham minoritas. Investor harus

memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum guna melindungi hak-haknya.

4. *Sustainability* (Kesinambungan)

Perusahaan dituntut dapat menemukan cara untuk memuaskan pegawai dan komunitasnya dalam jangka panjang agar mampu menghasilkan keuntungan lebih. Perusahaan harus tanggap terhadap lingkungan, memperhatikan hukum, memperlakukan pekerja secara adil dan menjadi warga *corporate* yang baik. Cara-cara tersebut akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi para *stakeholder*.

Pelaku dari *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Pemilihan kualitas audit didasarkan pada pertimbangan dimana kualitas audit mencakup beberapa unsur yang ada di dalam *Good Corporate Governance* yaitu, keterbukaan, kejujuran dan akuntabilitas.

a. **Kualitas Audit**

Salah satu elemen penting dalam tata kelola sebuah perusahaan adalah transparansi atau keterbukaan. Keterbukaan terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal yang terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham. Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas (Sartori, 2010). Alasannya adalah apabila ada asumsi bahwa implikasi dari perilaku pajak yang agresif, pemegang saham tidak ingin

perusahaan mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut.

Dalam mengukur kualitas dari auditor dapat diukur dengan kualitas audit atau dari hasil pekerjaan yang berkualitas. Seorang auditor yang berkualitas mampu menghasilkan informasi yang bertanggung jawab dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Cristina dalam Santosa dan Wedari, 2007). Cara yang digunakan untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor salah satunya adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil.

b. Pengukuran Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan reputasi auditor. Pemakai laporan keuangan sering mengaitkan kualitas audit dengan reputasi auditor. Selama ini, penelitian yang mengenai tentang kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan reputasi KAP. Menurut UU Nomor 5 Th. 2011 Tentang Akuntan Publik, KAP merupakan badan usaha yang mendapatkan izin usaha dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya kepada kalayak umum yang membutuhkan.

Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* menurut beberapa refensi diyakini lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Selain *The Big Four*, enam besar di

bawahnya yang termasuk dalam *The Big Ten* juga dianggap berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (*PriceWaterhouseCooper* –PWC KAP Haryanto Sahari, *Deloitte Touche Tohmatsu* KAP Osman Bing Satrio, KMPG KAP Sidharta, Sidharta Widjaja, *Ernest & Young* –E&Y KAP Purwanto, Sarwoko, Sandjaja) dan enam besar KAP di Indonesia (RSM AAJ *McGladrey & Pullen*, *Grant Thornton*, CBIZ Mayer *Hoffman McCann*, BDO USA, *Crowe Horwath* dan BKD) memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *The Big Four* maupun enam besar yang termasuk dalam *The Big Ten* KAP di Indonesia (Annisa dan Kurniasih, 2012).

Selain alasan tersebut, pemilihan KAP *The Big Four* juga enam besar KAP yang termasuk dalam *The Big Ten* itu dikarenakan *transfer pricing* banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan-perusahaan besar tersebut sebagian besar menggunakan jasa dari KAP yang ternama dan terbaik yaitu, KAP *The Big Ten*. Ada anggapan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *The Big Ten* memiliki tingkat *transfer pricing* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan besar yang menggunakan jasa KAP non *The Big Ten*.

5. *Transfer Pricing*

a. Pengertian Indikasi

Pengertian indikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah tanda-tanda atau gejala yang menarik perhatian. Indikasi juga diartikan sebagai petunjuk yang memberikan tanda atas sesuatu yang menarik. Sedangkan pengertian dari berindikasi adalah sesuatu yang memiliki petunjuk atau tanda-tanda tertentu.

b. Pengertian Transfer Pricing

Transfer pricing dapat disebut dengan *intracompany pricing*, *intercorporate pricing*, *interdivisional* atau *internal pricing* yang merupakan harga yang diperhitungkan untuk keperluan pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa antar anggota (grup perusahaan). Garrison, Noreen dan Brewer dalam Lingga (2012:2) mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang dibebankan apabila satu segmen perusahaan menyediakan barang atau jasa kepada segmen lain dari perusahaan yang sama. Rosenburg dalam Santoso (2004:126) mengungkapkan bahwa “*transfer pricing pricing is the price charged by one segment of an organization for product or service it supplies to another part of the same firm transfer pricing*” atau harga tranfers adalah harga yang ditentukan oleh satu bagian dari sebuah organisasi atas penyerahan barang atau jasa yang dilakukannya kepada bagian lain dari organisasi yang sama.

Pengertian lain *transfer pricing* dalam cakupan yang lebih luas didefinisikan oleh Daniel Kiselbach dengan tidak hanya sebatas pada biaya atau tagihan saja: “*Transfer pricing refers to the pricing of contributions (assets, tangible and intangible, services, and funds) transferred within an organization, e.g. goods from a parent company may be sold to a foreign subsidiary-typical market mechanisms that would normally establish prices between third parties don't exist-thus the transfer price will affect the allocation of profit among the parts of the company*” (KPMG, 2011). Secara sederhana definisi yang dimaksud oleh Daniel Kiselbach adalah *transfer pricing* merupakan penetapan harga kontribusi yang ditransfer ke dalam organisasi dimana penetapan harga ini bisa dikaitkan dengan aset, harta atau benda yang kasat mata atau tidak kasat mata, jasa, dan pendanaan (Rafik, 2012:22).

Apabila dilihat dari perpajakan, Susan M Lyons dalam Lingga (2012:2) menyebutkan definisi *transfer pricing* sebagai harga yang dibebankan oleh suatu perusahaan atas barang, jasa, harga tak berwujud kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Dari penjabaran definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga tranfer (*transfer pricing*) merupakan harga yang dibebankan pada transaksi penjualan barang maupun jasa yang ditanggung oleh pihak pembeli dalam hubungan istimewa antar divisi maupun perusahaan.

c. Motivasi *Transfer Pricing*

Eden dan Smith mengemukakan beberapa hal yang memotivasi perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalam perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing*. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan motivasi tersebut:

Tabel 2.3 Motivasi untuk manipulasi *transfer pricing*

Regulasi	Motivasi untuk memanipulasi harga transfer
Terkait dengan tarif bea masuk yang tinggi	Perusahaan multinasional akan mengekspor barang produksinya kepada perusahaan afiliasinya di negara pengimpor dengan harga rendah (<i>under invoicing</i>).
Terkait dengan tarif pajak	Perusahaan multinasional akan mengalihkan biaya yang dapat mengurangi pajak penghasilan ke negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi dan akan mengalihkan pajak penghasilan kena pajak ke negara dengan tarif pajak rendah.
Terkait dengan kebijakan pemerintah terkait pembatasan mata uang asing	Perusahaan multinasional di <i>host country</i> akan melakukan <i>overinvoicing</i> dalam ekspor kepada <i>parent firm</i> -nya atau perusahaan multinasional lainnya di negara berbeda dan akan mengimpor dari <i>parent firm</i> atau perusahaan multinasional lain di negara berbeda dengan cara <i>underinvoicing</i> .

Sumber: Lorraine Eden dan Rebecca A. Smith, *Not at Arm's Length: A Guide Transfer Pricing Resources*, *Journal of Business & Finance Librarianship*, Vol. 6(4), 2001, hal 3.

d. Pengukuran *Transfer Pricing*

Transfer pricing dapat terjadi pada harga penjualan, harga pembelian, *overhead cost*, bunga *shareholder-loan*, pembayaran royalti, imbalan jasa dan penjualan melalui pihak ketiga yang tidak ada usaha (*special purpose company*) (Suryana, 2012). Dalam penelitian ini, pengukuran untuk variabel *transfer pricing* diproksikan dengan ada atau tidaknya penjualan terhadap pihak berelasi atau yang memiliki hubungan istimewa. Penjualan terhadap hubungan istimewa diindikasikan ada *transfer pricing*. Harga yang ditetapkan dalam penjualan terhadap pihak berelasi atau

hubungan istimewa biasanya menggunakan harga yang tidak wajar bisa dengan menaikkan atau menurunkan harga.

Hubungan istimewa dianggap ada antara induk perusahaan dan anak perusahaan atau dengan cabang-cabangnya atau perwakilannya yang berada di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri dengan ketentuan yang diatur dalam pasal 18 ayat (4):

- a. Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada wajib pajak lain, atau hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada dua wajib pajak atau lebih, demikian pula hubungan antara dua wajib pajak atau lebih yang disebut terakhir.
- b. Wajib pajak menguasai wajib pajak lainnya, atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama, baik langsung maupun tidak langsung, atau;
- c. Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus dan/atau samping satu derajat.

Dalam penelitian ini, acuan yang digunakan sebagai pengukuran adalah pada poin a dimana wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak paling rendah 25% (dua puluh lima persen) karena data atas poin a dapat diperoleh dalam laporan keuangan yang menjadi sumber data dari penelitian ini.

6. Perumusan Hipotesis

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pajak, *Tunneling Incentive*, dan *Good Corporate Governance*. Sementara untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*.

1. Pengaruh Pajak Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Perusahaan multinasional melakukan perencanaan pajak dengan berbagai cara. Santoso dalam Kharisma (2014:42) menyebutkan bahwa perencanaan pajak yang sering digunakan oleh perusahaan multinasional, yaitu *transfer pricing*, *thin capitalization*, *capital repatriation*, *foreign-exchange control*, *international double taxation and foreign tax credit*, *tax treaty protection/facilities*, *establishment of representative, branch or subsidiary*.

Zain (2005) menyebutkan bahwa perusahaan multinasional dengan wilayah operasionalnya meliputi berbagai negara sering menggunakan pajak penghasilan sebagai salah satu unsur yang dapat mengoptimalkan laba yang diperolehnya dengan cara memaksimalkan penghasilan di negara yang bertarif pajak rendah dan meminimalkan penghasilan di negara bertarif pajak tinggi. Klasen dalam Lo *et al.*, (2010:3) menemukan bukti bahwa terjadi penggeseran laba yang dilakukan oleh perusahaan multinasional sebagai respon terhadap perubahan tingkat tarif pajak di Kanada, Eropa dan Amerika Serikat. Kenaikan tarif pajak di Kanada menyebabkan perusahaan multinasional menggeser pendapatan dari Kanada ke Amerika Serikat. Sedangkan penurunan tarif pajak di Eropa

menyebabkan perusahaan multinasional menggeser pendapatan dari Amerika Serikat ke Eropa.

Yuniasih *et al.*, (2012) menemukan bahwa beban pajak yang semakin besar menyebabkan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Kharisma (2014) menemukan bahwa perbedaan tarif pajak antar negara menjadikan dasar perusahaan melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pajak berpengaruh pada indikasi melakukan *transfer pricing*.

2. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*.

Dynaty dalam Kiswanto (2014) menyebutkan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemimpinan yang terkonsentrasi. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham mayoritas memiliki posisi yang lebih menguntungkan dalam mengakses informasi dibandingkan oleh pemegang saham minoritas. Hal tersebut dapat mengakibatkan pemegang saham mayoritas memanfaatkannya demi kepentingan pribadi dan merugikan pemegang saham minoritas. Powsen dalam Yuniasih *et al.*, (2012) menyatakan bahwa konflik keagenan yang utama di Indonesia adalah konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Tunneling merupakan perilaku pengalihan aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas yang mengendalikan pemegang saham minoritas (Johnson dalam Aharony *et al.*, 2010:4). Contoh *tunneling incentive* adalah tidak membagikan deviden, menjual aset atau sekuritas dari perusahaan yang mereka kontrol ke perusahaan lain yang mereka miliki dengan harga di bawah harga pasar, dan memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan (La Porta dalam Kharisma 2014). Aharony *et al.*, (2010:25) menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *Initial Public Offering* (IPO) berhubungan dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO. Yuniasih *et al.*, (2012:13) menemukan bahwa transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran deviden karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini:

H2 : *Tunneling Incentive* berpengaruh pada indikasi melakukan *transfer pricing*.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Salah satu komponen dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang dilakukan

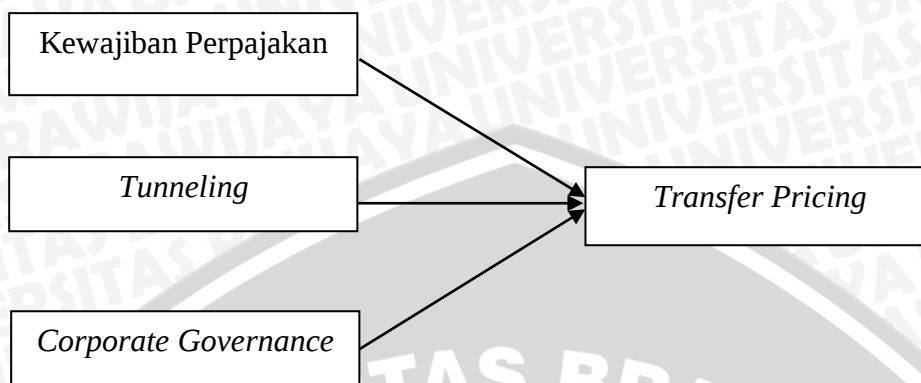
oleh auditor. Transparansi merupakan satu prinsip penting dalam GCG. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melaporkan hal-hal yang terkait dengan perpajakan pada pasar modal dan RUPS. Berdasarkan penelitian Annisa dan Kurniasih (2012), kualitas audit mempengaruhi pelaksanaan *tax avoidance*. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Ten* maka akan semakin sulit melakukan kebijakan pajak agresif. Semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan (Chai dan Liu dalam Annisa dan Kurniasih, 2012:132). Sedangkan Handayani *et al.*, (2015) menyebutkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Jika dikaitkan dengan *tax avoidance*, *transfer pricing* merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam penghindaran pajak. Apabila suatu audit dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan dan diungkapkan secara jujur kepada publik, hal tersebut dapat mengurangi reputasi dari perusahaan. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap indikasi *transfer pricing*.

C. Model Konsep dan Model Hipotesis

1. Model Konsep

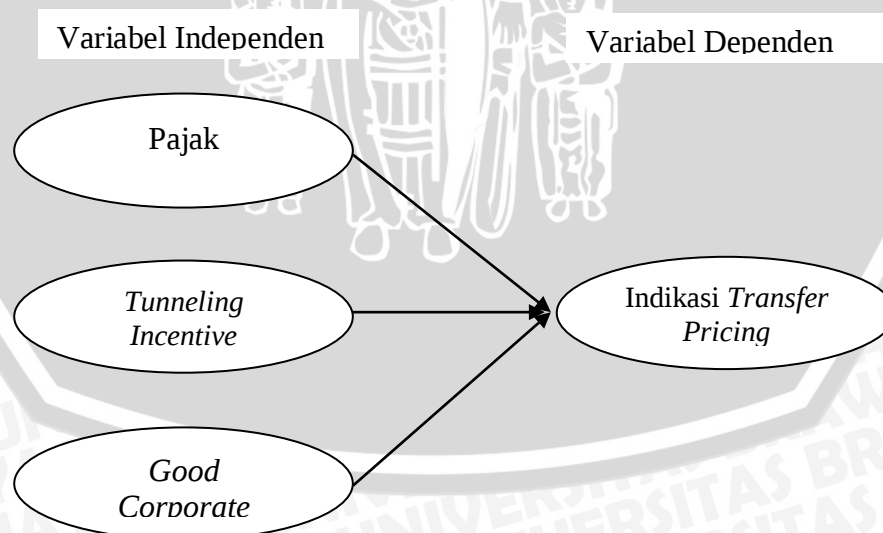
Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, maka peneliti menggunakan gambaran kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut:



Gambar 01. Model Konsep

2. Model Hipotesis

Model hipotesis merupakan dugaan sementara peneliti tentang penelitian yang sedang diteliti. Hipotesis didasarkan pada rumusan masalah dan penjelasan pada bab I dan II. Hipotesis tentang penelitian ini digambarkan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 02. Model Hipotesis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis explanatif atau penelitian yang menjelaskan sejauh mana hubungan variabel dependen dan variabel independen terjadi. Pada penelitian kuantitatif penekanan analisis terdapat pada data yang berupa angka kemudian diolah dengan model statistik. Menurut Zulganef (2013), bahwa penelitian *explanatory* adalah penelitian yang bertujuan menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, hubungan kausal antara pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* dengan keputusan melakukan *transfer pricing*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada sektor manufaktur melalui akses data publikasi pada website resmi Bursa Efek Indonesia untuk menghimpun data laporan keuangan dan laporan tahunan sektor manufaktur dimulai pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur dikarenakan sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki potensi tinggi dalam melakukan *transfer pricing* selain itu Penanaman Modal Asing (PMA) dilakukan pada perusahaan yang

bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri (Gunadi dalam Pramana, 2014:7).

C. Variabel dan Pengukuran

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibedakan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* dihitung dengan pendekatan dikotomi dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak berelasi yang memiliki hubungan istimewa, dimana perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak melakukan penjualan diberi nilai 0. (Yuniasih, *et al.*, 2012)

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari pajak, *tunneling incentive* dan kualitas audit.

a. Pajak (X_1)

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang dan bersifat memaksa tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kepentingan rakyat. Dalam penelitian ini, pajak diproksikan

dengan *effective tax rate* (ETR) yang merupakan perbandingan *Tax Expense* dikurangi dengan *Deffered Tax Expense* dibagi Laba Kena Pajak (Stickney and McGee, Nainggolan, serta Dyreng *et al.*, dalam Yuniasih *et al.*, 2012).

Berikut rumus dari ETR:

$$\text{Pajak (ETR)} = \frac{\text{Tax Expense} - \text{Deffered Tax Expense}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

b. *Tunneling Incentive* (X_2)

Dalam penelitian ini *tunneling incentive* diproksikan dengan melihat presentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada PSAK No. 15, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (mutaminah dalam Yuniasih *et al.*, 2012)

Penghitungan kepemilikan saham asing.

$$\text{Kepemilikan saham asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. *Good Corporate Governance* (GCG) (X_3)

Good Corporate Governance (GCG) dalam penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit. Kualitas audit diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor.

Annisa dan Kurniasih (2012) menyatakan bahwa kualitas audit diukur berdasarkan besar kecilnya KAP yang melakukan audit pada suatu perusahaan. Kualitas audit diproksikan dengan KAP yang mengaudit perusahaan melalui pendekatan dikotomi. Perusahaan yang di audit oleh KAP *The Big Ten* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh non KAP *The Big Ten* maka diberi nilai 0. (Guna dan Herawaty, 2010, Annisa dan Kurniasih, 2012 dan Handayani *et al.*, 2015).

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Yang diukur	Indikator (Pengukuran)	Skala
Variabel Dependen (Y)		
<i>Transfer Pricing</i>	Ada tidaknya transaksi kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan.	<i>Dummy</i>
Variabel Independen (X)		
Pajak (X ₁)	Jumlah beban pajak dibagi dengan laba kena pajak dalam tahun tersebut yang tercantum pada laporan laba/rugi komprehensif	Rasio
<i>Tunneling Incentive</i> (X ₂)	Jumlah kepemilikan asing	Nominal
Kualitas Audit (X ₃)	KAP yang mengaudit laporan keuangan dari perusahaan.	<i>Dummy</i>

Sumber: Data diolah penulis, 2015

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Suharyadi dan Purwanti (2003: 10) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, data *effective tax rate*, data kepemilikan saham asing, data auditor juga data penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.

2. Sumber Data

Berdasarkan cara memperolehnya, data berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2012 sampai 2014 yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

E. Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran dalam Zulganef (2013), mengungkapkan pengertian populasi sebagai keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik bagi peneliti untuk ditelaah. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah pajak, *tunneling incentive*, dan kualitas audit mempengaruhi keputusan perusahaan manufaktur dalam melakukan *transfer pricing* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Dengan demikian, yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur memiliki alasan bahwa sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri

(Gunadi dalam Kharisma, 2014). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 155 perusahaan manufaktur.

Sementara untuk sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu, metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sasaran-sasaran sampel tertentu yang disengaja oleh peneliti, karena hanya sampel tersebut saja yang mewakili (Sekaran dalam Zulganef, 2013). Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dari populasi 155 perusahaan. Sampel yang dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2012-2014.
3. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 20% atau lebih sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2014. Hal tersebut karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan.
5. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode 2012-2014.

Tabel 3.2 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah Populasi	155
Kriteria Pemilihan Sampel:	
1. Perusahaan yang tidak memiliki persentase kepemilikan asing minimal 20%	84
2. Perusahaan yang mengalami kerugian dalam kurun waktu 2012-2014	26
3. Perusahaan yang <i>delisting</i> dan/atau baru <i>listing</i> dalam kurun waktu 2012-2014	2
4. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dalam kurun waktu 2012-2014	3
Jumlah sampel	40

Sumber: Data diolah, 2015

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data juga diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

G. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan teknologi komputer berupa aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21.00 untuk membantu proses dalam memecahkan permasalahan dan membantu dalam pengolahan data. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* (regresi logis) yaitu regresi untuk menguji apakah ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel independen berupa campuran antara variabel kontinyu dan kategorial.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti pembaca (Pramana, 2014:37).

2. Analisis Regresi Logistik

Uji hipotesis regresi ini hampir sama dengan analisis diskriminan yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Menurut Widarjono (2010) regresi logistik digunakan pada variabel terikat (dependen) yang bersifat kuantitatif yang memiliki dua kelas atau kategori (*binary*), dua nilai variabel dependen yang diprediksi adalah 0 dan 1 yang merupakan variabel *dummy*.

a. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji Hosmer dan Lemeshow ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer-Lemeshow* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sebaliknya, jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang

berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2013).

b. Menilai Keseluruhan Model

Pengujian untuk menilai model apakah fit dengan data atau tidak dalam teknik analisis regresi logistik adalah dengan menggunakan uji *Overall Model Fit Test*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2 LogL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2 LogL) pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2 LogL awal (*initial -2 LogL function*) dengan nilai -2 LogL pada langkah berikutnya (-2 LogL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013:340).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi terikat. Nilai variabilitas adalah antara nol dan satu. Pada penelitian ini menggunakan nilai *Nagelkerke R^2* . Nilai *Nagelkerke R^2* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2013).

d. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknis analisis regresi logistik karena variabel terikat

berupa variabel *dummy*, yaitu indikasi melakukan *transfer pricing* yang bersifat dikotomos. Menurut Ghozali (2013) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = \alpha + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = \alpha + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = \text{Indikasi Transfer Pricing}$$

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = TAX

X_2 = TUN

X_3 = KUA

ε = error

penentuan tingkat signifikansi adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$), dengan kriteria pengujian hipotesis:

Hipotesis diterima jika : $H_0 \leq \alpha (0,05)$

Hipotesis ditolak jika : $H_1 > \alpha (0,05)$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan objek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah salah satu wadah yang memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional dan berperan dalam mengembangkan pemodal lokal yang besar untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

PT Bursa Efek Indonesia didirikan berdasarkan akta notaris Ny. Titik Poerbaningsih Adiarsito, SH No 27 pada tanggal 4 Desember 1991. PT Bursa Efek Indonesia disahkan sebagai badan hukum dengan surat keputusan Menteri Kehakiman No. C.2-8146 HT.01.01 tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam lembaran Berita Negara No. 25 tanggal 27 Maret 1992. Pada tanggal 18 Maret 1992, PT Bursa Efek Indonesia secara resmi memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan Nomor 323/KMK.01.01/1992. Penyerahan pengelolaan bursa dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. Kantor berada di Gedung Bursa Efek Indonesia Tower 1, Jalan Jenderal Sudirman Kav, 52-53 Jakarta Selatan, DKI, Jakarta 12190.

PT Bursa Efek Indonesia berdiri dengan syarat modal yang disetorkan minimal Rp 7,5 milyar yang terbagi sekurangnya dalam 200 saham dan sekurangnya 25 saham di antaranya telah diambil dan disetor penuh oleh pemegang saham, kecuali ditentukan lain oleh Menteri Keuangan.

Menurut pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, tujuan didirikannya bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Atas dasar itu, bursa efek wajib menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa efek. Untuk menciptakan aktivitas perdagangan efek yang tertib, perlu peraturan serta pengawasan perilaku pelaku bursa yang terorganisir dengan baik. Bursa efek juga menciptakan perdagangan efek wajar, yang sesuai dengan mekanisme pasar, memberikan informasi transparan dan mengenal nasabahnya guna mewujudkan perdagangan efek yang efisien, penyelesaian transaksi dengan mudah, murah dan cepat.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih dengan teknik pengambilan sampel berupa metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel didasarkan karakteristik tertentu yang sudah diketahui sebelumnya untuk memberikan informasi secara optimal. Sampel dalam penelitian ini hanya diambil terbatas pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan tahunan tahun 2012-2014.

Adapun daftar perusahaan yang terpilih sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	BATA	Sepatu Bata Tbk
5	BRAM	Indo Kordsa Tbk
6	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLPI	Colorpark Indonesia Tbk
9	CTBN	Citra Tubindo Tbk
10	DLTA	Delta Jakarta Tbk
11	DVLA	Daya-Varia Laboratoria Tbk
12	ERTX	Eratex Djaja Tbk
13	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
14	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
15	HEXA	Hexindo AdiperkasaTbk
16	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18	INTD	Inter Delta Tbk
19	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
20	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
21	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
22	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
23	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
24	LION	Lion Metal Works Tbk
25	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk
26	MDRN	Modern International Tbk
27	MERK	Merck Tbk
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
29	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
30	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
31	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
32	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
33	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
34	SKLT	Sekar Laut Tbk
35	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
36	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
37	TCID	Mandom Indonesia Tbk
38	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
39	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
40	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: Data diolah, 2015

B. Profil Singkat Perusahaan Sampel Penelitian

1. PT Akasha Wira International Tbk (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk adalah perusahaan berkedudukan di Jakarta beralamat di Perkantoran Hijau Arkadia Tower C Lantai 15, Jl. Letjen T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta Selatan yang didirikan pada tanggal 6 Maret 1985 dengan nama PT Alfinindo Putra Setia. Perseroan bergerak dalam industri air minum dalam kemasan.

2. PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)

PT Asahimas Flat Glass Tbk didirikan pada tanggal 7 Oktober 1971 di Jakarta. Perseroan bergerak di bidang industri kaca, ekspor impor dan jasa laboratorium pengujian mutu kaca. Kantor pusat berada di Jl. Danau Sunter Utara Blok J-12, No. 78 dan 79, Sunter Agung, Jakarta Utara.

3. PT Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International didirikan pada tahun 1957 di Jakarta. Perusahaan menjalankan enam segmen usaha yaitu otomotif, jasa keuangan, alat berat dan pertambangan, agribisnis, infrastruktur, logistik dan lainnya, serta teknologi informasi. Kantor pusat berada di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II Jakarta.

4. PT Sepatu Bata Tbk (BATA)

PT Sepatu Bata Tbk adalah perusahaan asosiasi dari Bata Shoe Organization yang didirikan pada tahun 1931. Perusahaan bergerak di bidang produksi sepatu. Kantor pusat berada di Graha Bata Jl. RA Kartini Kav. 28 Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430.

5. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM)

PT Indo Kordsa Tbk didirikan pada bulan Juli 1981. Perseroan bergerak di bidang produksi penguat ban premium, benang dan sejenisnya. Perusahaan berlokasi di Jl. Pahlawan, Desa Karang Asem Timur, Citeureup, Bogor 16810 Indonesia.

6. PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)

PT Betonjaya Manunggal Tbk didirikan pada tanggal 27 Februari 1995 di Gresik. Perusahaan bergerak di bidang industri besi beton berskala kecil dan menengah. Kantor pusat dan pabrik terletak di Jl. Raya Krikilan No. 434, Km 28 Driyorejo – Gresik.

7. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia didirikan pada tanggal 17 Februari 1988 di Pontianak dengan nama CV Tjahaja Kalbar. Perseroan bergerak di bidang industri antara lain minyak nabati dan produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawan dan lain sejenisnya. Kantor pusat berada di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550 –Propinsi Jawa Barat.

8. PT Colorpark Indonesia Tbk (CLPI)

PT Colorpark Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1988. Perusahaan bergerak di bidang manufaktur tinta cetak, pelapis, perekat dan perdagangan perlengkapan lainnya seperti BOPP dan PET Film. Kantor pusat berada di Jl. Cideng Barat No 15 Jakarta Pusat – 10140.

9. PT Citra Tubindo Tbk (CTBN)

PT Citra Tubindo Tbk didirikan pada tanggal 23 Agustus 1983. Perseroan menjalankan kegiatan usaha yaitu menyediakan jasa penyulingan produksi minyak dan gas bumi, juga produksi protektor pipa. Kantor pusat berlokasi di Kabil Industrial Estate Jl. Hang Kesturi I Km 4, Kabil, Batam.

10. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk didirikan tahun 1932 dengan nama Archipel Browerij, NV dan dirubah menggunakan nama PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Perusahaan bergerak di bidang industri minuman bir. Kantor pusat berlokasi di Jl. Inspeksi Tarum Barat, Tambun Bekasi Timur 17510.

11. PT Daya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Daya-Varia Laboratoria Tbk didirikan pada tangga; 6 Februari 1976 di Jakarta. Perusahaan bergerak di bidang *consumer health and ethical* atau industri farmasi. Kantor pusat berada di Talavera Office Park, lantai 8-10 Jl. Letjen TB Simatupang Kav. 22-26 Jakarta 12430, Indonesia.

12. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

PT Eratex Djaja Tbk didirikan pada tangga 12 Oktober 1972 di Jakarta. Perusahaan bergerak di bidang permintalan, penenunan, pewananan dan bidang garmen lainnya. Perusahaan berkantor pusat di Menara Gracia, Lantai 7 Jl. H.R. Rasuna Said Kav.C-17, Jakarta Selatan 12940.

13. PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)

PT Goodyear Indonesia Tbk didirikan di Batavia dengan nama N.V. Goodyear Tire & Rubber Company Limited pada tanggal 26 Januari 1917 dan dirubah dengan nama PT Goodyear Indonesia pada tahun 1977. Perusahaan bergerak di bidang industri ban, ban dalam, flap dan produk karet turunan lainnya. Kantor pusat berlokasi di Jl. Pemuda No. 27, Bogor 16161.

14. PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

PT Gajah Tunggal Tbk didirikan pada tahun 1951 sebagai produsen ban sepeda. Perusahaan mempunyai bisnis utama mencakup pengembangan, pembuatan dan penjualan ban radial, ban bias, ban sepeda motor, ban dalam, flap dan rim tape. Kantor pusat terletak di Wisma Hayam Wuruk Lt. 10 Jl. Hayam Wuruk 8, Jakarta.

15. PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA)

PT Hexindo Adiperkasa Tbk didirikan pada tanggal 28 November 1988. Perseroan bergerak di bidang perdagangan dan penyewaan alat berat serta penyediaan pelayanan purna jual. Kantor pusat berada di Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung Jl. Pulo Kambing II Kav I-II No. 33 Jakarta 13930.

16. PT Sumi Indo Kabel Tbk (IKBI)

PT Sumi Indo Kabel Tbk didirikan pada tanggal 23 Juli 1981 dengan kantor pusat dan pabrik berlokasi di Tangerang, Banten, dengan nama PT Industri Kawat Indonesia. Perusahaan bergerak di bidang usaha industri

konduktor, kabel listrik & kabel kontrol dan Kabel Telekomunikasi konduktor tembaga & kabel serat optik. Kantor pusat berlokasi di Jl. Gatot Subroto Km 7,8 Kel. Pasir Jaya Ke. Jatiluwung, Tangerang 15135.

17. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan berganti nama pada tahun 1994. Perusahaan bergerak pada produksi makanan. Kantor pusat berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav, 76-78, Jakarta, Indonesia.

18. PT Inter Delta Tbk (INTD)

PT Inter Delta Tbk didirikan pada tanggal 15 November 1976. Perusahaan bergerak di bidang industri pembuatan alat-alat percetakan, pemrosesan film foto dan perdagangan umum di bidang alat-alat perfilman. Kantor pusat berada di Jl. Gaya Motor Barat, Sunter II Jakarta Utara 14330 Indonesia.

19. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk didirikan pada tanggal 16 Januari 1985. Perusahaan bergerak di bidang produksi semen juga beton siap pakai. Kantor pusat berada di Wisma Indocement Lantai 8 Jl. Jenderal Sudirman Kav. 70-71 Jakarta.

20. PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL)

PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk didirikan pada tanggal 24 Maret 1995. Perusahaan bergerak di bidang produksi *flexible packaging*. Kantor

pusat berlokasi di Wisam Indocement, Lantai 5 Jl. Jd. Sudirman Kav. 70-71 Jakarta 12910, Indonesia.

21. PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI)

PT KMI Wire and Cable Tbk merupakan salah satu produsen utama kabel di Indonesia dan salah satu pemasok kabel listrik PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang didirikan pada tanggal 8 Juni 1992. Perusahaan berlokasi di Wisma Sudirman Lt. 5, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 34, Jakarta Pusat 10220 Indonesia.

22. PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS)

PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk didirikan pada tanggal 28 November 1968. Perusahaan bergerak di bidang produksi utama keramik dinding dan aksesoris. Kantor pusat berlokasi di Graha Atrium Lt, 5 Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta 10410.

23. PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI)

PT Kedaung Indah Can didirikan pada tanggal 11 Januari 1970. Perusahaan bergerak di bidang industri kebutuhan rumah tangga. Alamat kantor pusat terletak di Jl. Raya Rungkut No. 15-17 Surabaya.

24. PT Lion Metal Works Tbk (LION)

PT Lion Metal Works didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta. Perseroan memproduksi peralatan perkantoran dan berkembang dengan memproduksi peralatan pergudangan, kanal 'C', bahan bangunan dan konstruksi. Kantor pusat dan pabrik berlokasi di Jl. Raya Bekasi Km 24,5 Jakarta 13910 Indonesia.

25. PT Lion Mesh Prima Tbk (LMSH)

PT Lionmesh Prima Tbk semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982. Perseroan memproduksi jarng kawat baja las (*welded wire mesh*) dengan permukaan kawat polos atau ulir. Kantor pusat berlokasi di Sidoarjo Plant: Siring Kelurahan Siring Kecamatan Porong, Sidoarjo 61274.

26. PT Modern International Tbk (MDRN)

PT Modern International Tbk berdiri pada tahun 12 Mei 1971. Perusahaan bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, percetakan dan jasa, dimana bidang perindustrian difokuskan pada industri *colour processing*, beberapa bahan fotografi serta alat-alat percetakan. Kantor pusat berlokasi di Jl. Mataram Raya No. 12 Jakarta 13150.

27. PT Merck Tbk (MERK)

PT Merck Tbk merupakan afiliasi dari Merck KgaA di Darmstadt, Jerman. Perseroan didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Oktober 1970. Perseroan merupakan perusahaan farmasi, bahan kimia dan ilmu hayati, memproduksi dan memasarkan produk-produk obat bebas. Kantor pusat berlokasi di Jl. TB Simatupang No. 8 Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760.

28. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan dengan nama Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen di Medan pada tahun 1929 dan diubah dengan nama PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 1981. Perusahaan bergerak di bidang industri minuman bir. Kantor pusat

berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Letjen T.B Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430.

29. PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

PT Pelangi Indah Canindo Tbk adalah salah satu produsen dalam bidang industri pengemasan metal. Perusahaan berdiri pada tahun 1983 dan beroperasi pada tahun 1984. Perusahaan berkantor pusat di Jl. Daan Mogot Km. 14 No. 700, Jakarta Barat dan secara keseluruhan proses produksi dilakukan oleh perusahaan di pabrik-pabrik yang berlokasi di Cimone, Cikupa, Balaraja dan Cilacap.

30. PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP)

PT Pioneerindo Gourmet International Tbk didirikan pada tahun 1983. Perusahaan merupakan perusahaan cepat saji waralaba di Indonesia. Kantor pusat terletak di Gedung Jaya Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin No. 12 Jakarta Pusat.

31. PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO)

PT Sampoerna Agro Tbk adalah perusahaan perkebunan yang memproduksi produk sawit, benih unggul serta produk sawit lainnya. Perusahaan berdiri tahun 1976 dengan nama PT Aek Tarum. Perusahaan berkantor pusat di Jl. Basuki Rahmat 788 Palembang 30127.

32. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo didirikan pada tahun 1995. Perseoran beroperasi secara komersial dengan memproduksi Sari Roti. Kantor pusat

terletak di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9 Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17520 – Jawa Barat.

33. PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

PT Salim Ivomas Pratama Tbk atau SIMP Group adalah grup agribisnis yang memproduksi minyak dan lemak nabati yang didirikan pada tahun 1992. Perusahaan berkantor pusat di alamat Sudirman Plaza Indofood Tower lantai 11 Jl. Jenderal Sudirman Kav 76-78 Jakarta 12910.

34. PT Sekar laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri krupuk, saos dan bumbu masak. Perusahaan didirikan pada tahun 1966 dengan awal sebagai industri rumahan. Kantor pusat & pabrik terletak di Jl. Jenggolo II/17 Sidoarjo 61219, Jawa Timur.

35. PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB)

PT Holcim Indonesia adalah perusahaan penyedia layanan dan bahan bangunan berbasis semen. Kantor pusat berada di Menara Jamsostek North Tower, lantai 15 Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 38 Jakarta 12930, Indonesia.

36. PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB)

PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk didirikan dengan nama PT Squibb Indonesia pada tahun 1970. Perusahaan memulai kegiatan komersial pada tahun 1972. Perusahaan bergerak di bidang farmasi yaitu pabrikan obat-obatan *over-the-counter* (OTC) dan Etikal, baik untuk pasar dalam negeri dan luar negeri. Kantor pusat berlokasi di Wisma Tamara Lt.

10 Jl. Jenderal Sudirman Kav. 24, Jakarta 12920. Pabrik Perusahaan berlokasi di Jl. Raya Bogor Km. 38, Cilangkap Depok – 16958.

37. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)

PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan *joint venture* antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perusahaan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia Co. Ltd pada November 1969. Perusahaan bergerak di bidang produksi kosmetik. Kantor Pusat berlokasi di Jl. Yos Sudarso, By Pass PO BoX 1072 Jakarta 14350, Indonesia.

38. PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)

PT Surya Toto Indonesia didirikan pada tahun 1968 dengan nama CV Surya. Perusahaan bergerak di bidang penjualan bahan bangunan khususnya produk saniter yang kemudian menjadi agen penjualan produk saniter TOTO Ltd. yang berbasis di Jepang. Pada tanggal 11 Juli 1977 berganti nama menjadi PT. Surya Toti Indonesia dan membangun pabrik saniter pertama yang beroperasi pada tahun 1978. Perusahaan terletak di Jl. Tomang Raya No. 16-18 Jakarta 11430.

39. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan fast Moving Consumer Goods (FMCG) terkemuka di Indonesia. Perusahaan didirikan dengan Lever's Zeepfacrleken N.V. di Angke Jakarta pada tanggal 5 Desember 1933. Kantor pusat berada di Graha Unilever Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 15 Jakarta 12930, Indonesia.

40. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)

PT Wismilak Inti Makmur Tbk didirikan pada tahun 1963 dengan nama PT Gelora Djaja yang bergerak di bidang produksi rokok berskala menengah. Perusahaan berkantor pusat di alamat Jl. Buntaran No. 9A Kel. Manukan Wetan Kec. Tandes Surabaya 60185.

C. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* juga satu variabel dependen yaitu indikasi *transfer pricing*. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama tiga tahun dengan jumlah data yang diamati berjumlah $N = 40$, maka sampel yang digunakan sebanyak 120.

Hasil pengolahan data ditampilkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pajak	120	,000	,790	32,339	,26949	,103288	,011
Tunneling_Incentive	120	,22	,96	69,52	,5793	,22922	,053
GCG	120	0	1	102	,85	,359	,129
Transfer_pricing	120	0	1	88	,73	,444	,197
Valid N (listwise)	120						

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 120 observasi. Dari 120 data observasi di atas diperoleh nilai minimum atau jumlah terkecil untuk variabel indikasi *transfer pricing* adalah sebesar 0,00, sedangkan nilai maksimum atau jumlah terbesar adalah sebesar 1,00. Selain itu, nilai rata-rata yang dimiliki perusahaan sampel adalah 0,73 dengan standar deviasi sebesar 0,444 yang berarti perusahaan sampel memiliki sebaran data yang beragam dengan variabilitas cukup tinggi. Dilihat dari jumlah sampel perusahaan, transaksi hubungan istimewa terjadi pada 88 pengamatan yang berarti sebagian besar perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*.

a. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Pajak

Variabel pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate*, yaitu nilai rasio dari beban pajak dibandingkan dengan laba perusahaan sebelum pajak. Nilai minimum tingkat tarif pajak perusahaan yang dihasilkan sebesar 0,00 yaitu pada PT Eratex Djaja Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum tingkat tarif pajak sebesar 0,790 yang diperoleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2014.

Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat tarif pajak yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah antara 0,00 sampai 0,79. Sedangkan untuk nilai rata-rata tingkat tarif pajak adalah sebesar 0,2694 dengan standar deviasi sebesar 0,103288 yang berarti tarif pajak perusahaan sampel memiliki variabilitas rendah atau data elemen sampel adalah homogen. Tarif pajak perusahaan sampel kecenderungan memiliki tarif yang hampir

sama dengan tarif pajak badan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dilihat dari jumlah sampel perusahaan, tarif pajak efektif terjadi pada 32 pengamatan perusahaan yang melakukan pengefektifan pada pajaknya.

b. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Tunneling Incentive*

Tunneling incentive diproksikan dengan persentase kepemilikan saham asing dengan nilai minimum 22% yang dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama tiga tahun berturut-turut dan nilai maksimum sebesar 96% yang dimiliki oleh PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk selama tiga tahun berturut-turut.

Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham asing yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah antara 22% sampai dengan 96%. Dilihat dari sisi kepemilikan, rata-rata persentase kepemilikan perusahaan adalah sebesar 0,5793 atau 57,93% dengan standar deviasi sebesar 0,22922 yang berarti kepemilikan saham asing pada perusahaan sampel memiliki variabilitas rendah atau data sampel adalah homogen. Dari jumlah sampel perusahaan, terdapat 69 data. Hasil di atas menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing perusahaan sampel cenderung terkonsentrasi pada sebagian besar pihak.

c. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Good Corporate Governance*

Varibel *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan kualitas audit, dimana kualitas audit diproksikan dengan Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan dari perusahaan. Dari rata-rata sampel perusahaan memiliki kualitas audit

dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00, dimana nilai 0 menunjukkan Kantor Akuntan Publik *non The Big Ten* sedangkan 1 merupakan Kantor Akuntan Publik *The Big Ten*. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kualitas audit sebesar 0,85 dengan standar deviasi sebesar 0,359 yang berarti bahwa perusahaan sampel memiliki viariabilitas cukup besar dengan sebaran data yang beragam. Dari hasil pengamatan, jumlah sampel perusahaan terdapat 102 data atau sebesar 85% dari sampel yang memiliki kualitas audit atau KAP yang memeriksa laporan keuangan termasuk dalam *the big ten*.

2. Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini adalah regresi logistik, dimana variabel dependen yang digunakan berupa bilangan dikotomi atau variabel *dummy*. Variabel dependen *transfer pricing* memiliki nilai 1 jika terdapat penjualan kepada pihak berelasi yang memiliki hubungan istimewa dan 0 jika tidak terdapat penjualan kepada pihak berelasi yang memiliki hubungan istimewa. Selain itu, variabel independen merupakan data rasio dan nominal sehingga regresi logit yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat

dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2013:340).

Tabel 4.5 Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,964	8	,541

Sumber: Data diolah, 2015

Dari hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* yang diperoleh sebesar 6,964 dengan probabilitas sebesar 0,541. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,541 ini lebih besar daripada alpha (0,05) yang memiliki arti keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Dalam teknik analisis regresi logistik, pengujian untuk menilai model apakah fit dengan data atau tidak menggunakan uji *Overall Model Fit Test*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2 LogL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2 LogL) pada akhir (*block number* = 1). Adanya

pengurangan nilai antara -2 LogL awal (*initial -2 LogL function*) dengan nilai -2 LogL pada langkah berikutnya (-2LogL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013:340).

Tabel 4.6 Hasil Uji Model Fit Perbandingan -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood			
	Block 0	Block 1	Coefficient
X1	139,180	121,943	8,089
X2	139,180	121,943	0,023
X3	139,180	121,943	1,223

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 4.6 menunjukkan perbandingan antara nilai -2 LogL blok awal dengan blok akhir. Dari hasil perhitungan -2 LogL terlihat bahwa nilai blok awal (*block number = 0*) adalah sebesar 139,180. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2 LogL pada blok akhir (*block number = 1*) mengalami penurunan menjadi sebesar 121,943. Penurunan *log likelihood* (-2 LogL) ini menunjukkan model regresi kedua lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan *Nagelkerke's R square*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* (GCG) mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Tabel 4.7 Hasil *Nagelkerke's R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121,943 ^a	,134	,195

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah, 2015

Pada tabel 4.7 dapat diketahui nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,195. Nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,195 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 19,5% sedangkan sisanya sebesar 80,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Pengujian Hipotesis (*Variables in the Equation*)

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik regresi logistik. Pengujian menggunakan alat bantu SPSS.

1) Pengujian Hipotesis Pertama: Pengaruh Pajak Terhadap Indikasi *Transfer Pricing*

Hasil analisis menunjukkan bahwa pajak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indikasi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis I

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	Sig	Keterangan
X1	8,089	3257,830	5,198	0,023	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan, maka persamaan regresi logistik untuk variabel pajak adalah:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = -3,330 + 8,089 X_1 + \varepsilon$$

Variabel pajak diukur dengan membandingkan antara beban pajak dan laba sebelum pajak, memiliki statistik *wald* sebesar 5,198 sedangkan dari tabel *Chi-square* untuk tingkat signifikan 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,8415. Hasil dari koefisien pajak sebesar 8,089 yang memiliki arti setiap kenaikan 1% (satu persen) pada pajak berpengaruh pada indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*. Nilai signifikansi dari pajak adalah sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari taraf nyata signifikansi yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*.

2) Pengujian Hipotesis Kedua: Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Indikasi *Transfer Pricing*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indikasi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis II

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	Sig	Keterangan
X2	0,023	1,023	4,651	0,031	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan, maka persamaan regresi logistik untuk variabel *tunneling incentive* adalah:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = -3,330 + 0,023X_2 + \varepsilon$$

Variabel *tunneling incentive* diprosikan menggunakan jumlah kepemilikan asing sebesar minimal 20%. Kepemilikan asing minimal 20% menunjukkan saham pengendali pada suatu perusahaan. *Tunneling incentive* memiliki statistik wald 4,651 sedangkan dari tabel *Chi-square* untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,8415. Hasil statistik koefisien dari *tunneling incentive* adalah sebesar 0,023 yang memiliki arti setiap kenaikan 1% (satu persen) pada *tunneling incentive* akan mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing* sebesar 0,023 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah. Nilai signifikansi *tunneling incentive* adalah 0,031 yang berarti lebih kecil dari taraf nyata signifikansi yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_02 ditolak dan H_a2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* mempunyai pengaruh signifikan terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*.

3) Pengujian Hipotesis III: *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap Indikasi *Transfer Pricing*

Hasil uji hipotesis III menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap indikasi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis III

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	Sig	Keterangan
X3	1,223	3,396	3,549	0,056	Berpengaruh Tidak signifikan

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan, maka persamaan regresi logistik untuk variabel *good corporate governance* adalah:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = -3,330 + 1,223X_3 + \varepsilon$$

Variabel *good corporate governance* diproksikan dengan kualitas audit, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Ten* dianggap lebih baik daripada yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Ten*. Variabel *good corporate governance* memiliki statistik wald 3,649 sedangkan dari tabel *Chi-Square* untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,8415. Hasil statistik dari koefisien untuk *good corporate governance* adalah sebesar 1,223 yang memiliki arti setiap kenaikan 1% (satu persen) pada *good corporate governance* tidak berpengaruh pada indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Nilai signifikansi *good corporate*

governance adalah sebesar 0,056 yang berarti lebih besar dari taraf nyata signifikansi yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Tabel 4.12 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Keputusan
H1: Pajak Berpengaruh Terhadap Indikasi <i>Transfer Pricing</i>	Diterima
H2: <i>Tunneling Incentive</i> Berpengaruh Terhadap Indikasi <i>Transfer Pricing</i>	Diterima
H3: <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	Ditolak

Sumber: Data Diolah, 2015.

D. Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan sementara *good corporate governance* berpengaruh positif tidak signifikan. Dari hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 19,5% variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Ada kemungkinan lain yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* diluar variabel yang diteliti.

1. Hipotesis Pertama: Pengaruh Pajak Terhadap Indikasi *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap indikasi

melakukan *transfer pricing* pada perusahaan sampel. Hal tersebut menerima hipotesis yang telah diajukan, yaitu pajak berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut menunjukkan besarnya tarif pajak suatu negara akan meningkatkan persentase aktivitas transaksi *transfer pricing* suatu perusahaan multinasional guna mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan demikian dapat dibenarkan adanya *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional guna merekayasa laba perusahaan yang akan mempengaruhi pembayaran pajak.

Perusahaan melakukan aktivitas *transfer pricing* dipengaruhi oleh beberapa motivasi. Menurut Eden dan Smith (2001:5) ada tiga motivasi yang mendasari perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing*, yaitu di antaranya: terkait dengan tarif bea masuk yang tinggi, terkait dengan tarif pajak dan terkait dengan kebijakan pemerintah yang membatasi mata uang asing. Sementara motivasi perusahaan melakukan *transfer pricing* bisa muncul dari dalam dan luar perusahaan. Ekstrom *et al.*, (2014:53) menyebutkan perusahaan multinasional memiliki motivasi internal dan eksternal dalam melakukan transaksi *transfer pricing* antar perusahaan. Motivasi tersebut adalah motivasi dalam memaksimalkan laba perusahaan sebagai motivasi internal dan tarif pajak sebagai motivasi eksternal.

Motivasi pajak memang menjadi alasan yang kuat perusahaan multinasional melakukan transaksi *transfer pricing*. Tujuan

perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah untuk mengakali jumlah profit sehingga pembayaran pajak dan dividen menjadi rendah juga untuk menggelembungkan profit guna memoles laporan keuangan (Suryana dalam Lingga, 2012:3). Kebanyakan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* dan *tax evasion* dengan menggunakan *transfer pricing* dalam *tax planning* mereka. *Tax planning* dirancang untuk tujuan pajak, yaitu untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Dalam *tax planning* terdapat tiga bentuk, yaitu penghindaran, penggelapan dan penipuan (Kramer dalam Eden and Smith, 2011:15). Penghindaran pajak adalah cara yang legal untuk melakukan perencanaan pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak perusahaan. Menurut Darusalam dan Septriadi dalam Setiawan (2011:2) Penghindaran pajak adalah suatu cara transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara, sehingga cara tersebut sah-sah saja (legal) karena tidak melanggar ketentuan perpajakan.

Penghindaran pajak pada perusahaan multinasional dapat dilakukan dengan *transfer pricing*. Salah satunya melalui penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa di bawah harga pasar. Dengan transaksi ini, laba yang seharusnya diterima oleh perusahaan yang menjual menjadi teralihkan pada perusahaan yang membeli.

Perusahaan penjual akan memiliki laba yang lebih rendah, sehingga menyebabkan pajak yang dibayar menjadi berkurang.

Di Indonesia, transaksi antar anggota perusahaan multinasional tidak luput dari praktik rekayasa *transfer pricing*, terutama wajib pajak penanaman modal asing maupun cabang perusahaan di Indonesia yang termasuk dalam kategori badan usaha tetap (BUT) (Lingga, 2014:6). Salah satu contoh praktik *transfer pricing* di Indonesia adalah transaksi yang dilakukan oleh PT Asian Agri yang merupakan induk usaha terbesar kedua di Grup Raja Garuda Mas. PT Asian Agri melakukan modus penjualan produk minyak sawit mentah ke perusahaan afiliasi di luar negeri dengan harga di bawah pasar. Produk tersebut dijual kembali dengan harga riil, sehingga laba teralihkan pada perusahaan afiliasi. Hal tersebut menyebabkan laba di Indonesia menjadi lebih kecil, sehingga pajak yang dibayar lebih rendah dari seharusnya.

Clausing (2003:2222) juga membuktikan bahwa transaksi yang terjadi antar perusahaan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh strategi pengurangan pajak. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan transaksi *transfer pricing* sebagai salah satu dampak dari motivasi pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniasih (2012), Kharisma (2014) dan Pramana (2014) yang memberikan kesimpulan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena

penggeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Sementara Wafiroh (2014) memberikan kesimpulan bahwa perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* guna mengalihkan kekayaan perusahaan dari dalam keluar Indonesia agar beban pajak yang dibayar dapat berkurang.

Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil yang diungkapkan oleh Wen (2014) yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh pada *transfer pricing* dengan alasan tidak semua perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* sebagai alat untuk memperkecil beban pajak.

2. Hipotesis Kedua: Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Indikasi *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi *transfer pricing*. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi *transfer pricing*. Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata kepemilikan saham asing lebih dari 51%, hal ini memiliki arti bahwa pemegang saham terkonsentrasi pada satu pihak.

Perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi pada satu pihak atau satu kepentingan cenderung akan melakukan *tunneling* di dalamnya. Kepentingan dan tujuan dari masing-masing pihak

(pemegang saham) adalah berbeda-beda. Pemegang saham mayoritas jelas memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dari pemegang saham minoritas dimana mereka hanya mengharapkan deviden sebagai imbalan dari saham yang telah mereka tanam.

Salah satu cara yang dilakukan dalam *transfer pricing* adalah melalui penjualan. Apabila perusahaan anak melakukan *transfer pricing* dengan cara menjual persediaan kepada perusahaan induk dengan harga di bawah harga pasar, maka akan berpengaruh pada pendapatan dikeduanya. Perusahaan induk akan memiliki laba lebih besar, sedangkan perusahaan anak akan mengalami penurunan laba atas transaksi tersebut. Hal tersebut dapat juga terjadi apabila perusahaan anak membeli barang persediaan dari perusahaan induk dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar. Laba yang diperoleh jelas akan menguntungkan perusahaan induk sebagai pemegang saham mayoritas. Sementara untuk pemegang saham minoritas, adanya praktek ini jelas merugikan mereka. Deviden yang akan mereka terima sebagai pengembalian atas investasi akan semakin berkurang atau bahkan tidak mendapatkannya jika perusahaan lebih memilih untuk menahan laba (laba tidak dibagi/ditahan).

Transaksi *transfer pricing* yang digunakan untuk tujuan *tunneling* akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan perusahaan yang di-*tunnel* (Sari dalam Wafiroh, 2014:79). Perusahaan yang melakukan kegiatan *tunnel* akan meningkatkan performa keuangan. Hal tersebut

terjadi karena laba yang dimiliki akan lebih tinggi dibandingkan tidak melakukan *tunneling* dengan *transfer pricing*. Dengan demikian, perusahaan akan dipandang sukses dan akan mendatangkan investasi yang lebih tinggi lagi. Sementara untuk perusahaan yang di-*tunnel* akan mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian.

Tunneling dapat muncul dalam dua bentuk (Johnson, 2000:22). Pertama, pemegang saham pengendali dapat mentranfer sumber daya dari perusahaan untuk kepentingannya sendiri melalui transaksi *self-dealing*. Seperti transaksi dari keuntungan *transfer pricing* untuk pemegang saham pengendali, kompensasi eksekutif yang berlebihan, jaminan hutang, keuntungan perusahaan ekspropriasi dan lain sebagainya. Kedua, pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya tanpa melakukan transfer sumber daya melalui penerbitan saham delutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali.

Sari dalam Wafiroh (2014:80) menjabarkan kegiatan *tunneling incentive* yang pernah terjadi di Indonesia di dalam penelitiannya yang berupa ilustrasi transaksi, yaitu:

Salah satu perusahaan publik di Indonesia yaitu MI² terindikasi melakukan aktivitas *tunneling* dalam bentuk memanipulasi harga jual batu bara oleh KC. Dalam transaksi ini, KC menggunakan *special purpose company* yaitu RL yang berada di Cayman Island untuk melakukan transfer keuntungan. KC dan RL adalah anak perusahaan

MI². GB merupakan pemilik utama dari PT MI². KC tidak menjual batubara secara langsung kepada pembeli potensial, melainkan menjualnya melalui RL. Batubara dijual kepada RL dengan harga di bawah harga wajar, hal ini menyebabkan laba KC menurun. Sementara RL menjual kembali batubara pada harga pasar, sehingga menyebabkan laba RL meningkat. KC merupakan perusahaan yang *di-tunnel* karena penjualan batubara yang dilakukan di bawah harga wajar kepada RL, hal tersebut menyebabkan laba KC berpindah kepada pemegang saham pengendali. Pemegang saham nonpengendali KC yaitu pemerintah daerah dirugikan akibat dari transaksi tersebut, sedangkan pemegang saham pengendali (GB) secara keseluruhan diuntungkan karena kerugian KC dapat ditutupi oleh keuntungan yang diperoleh dari RL.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa transaksi tersebut digolongkan sebagai *cash flow tunneling* karena transaksi tersebut menyebabkan sumber daya berupa aset lancar keluar perusahaan. Transaksi yang dilakukan jelas menguntungkan pemegang saham pengendali dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham non pengendali.

Aharony *et al.*, (2010:24) mengungkapkan bahwa perusahaan di China melakukan transaksi penjualan kepada pihak berelasi dengan harga penjualan di bawah harga pasar terutama perusahaan anak kepada perusahaan induk. Hal tersebut dilakukan untuk mengatur laba

selama periode IPO, sehingga perusahaan akan mendapatkan prestis yang tinggi di mata investor. Selain itu, Aharony juga mengungkapkan bahwa untuk memfasilitasi aktivitas *tunneling* setelah periode IPO, perusahaan mengatur laba dengan melalui penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa sebelum periode IPO.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniasih (2012), Wafiroh (2014) dan Pramana (2014) bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Selain itu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2014) yang mengungkapkan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

3. Hipotesis Ketiga: *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap Indikasi *Transfer Pricing*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* pada perusahaan sampel. Hal tersebut menolak hipotesis yang telah diajukan yaitu *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,056 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%.

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan, dimana tujuannya untuk mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya, melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Fujinuma dalam Jaya, 2013:4). Dalam pelaksanaan tata kelola yang baik, selain sebagai pengendali internal perusahaan juga berperan sebagai nilai tambah bagi perusahaan apabila perusahaan memang melaksanakan dengan baik.

Good corporate governance harus memenuhi beberapa prinsip seperti yang diungkapkan OECD dalam Effendi (2009:3), diantaranya; perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dan transparansi, serta tanggung jawab dewan komisaris atau direksi. Semua prinsip dapat dituangkan oleh perusahaan melalui penerbitan laporan tahunan setiap tahunnya. Di dalam laporan tahunan, perusahaan dapat mengungkapkan bagaimana keadaan perusahaan, tanggung jawab jajaran komisaris, tanggung jawab terhadap pemegang saham, tanggung jawab dalam hal keuangan (transparansi) dan lain sebagainya.

Salah satu konten penting dalam laporan tahunan adalah laporan keuangan yang mana wajib diterbitkan setiap tahunnya bagi

perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan keterbukaan dari perusahaan terhadap pemegang saham dan publik dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Laporan keuangan mampu menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat apabila disajikan secara benar.

Laporan keuangan yang baik dan memiliki nilai lebih adalah laporan keuangan yang telah diaudit dengan pernyataan wajar tanpa pengecualian. Laporan keuangan yang diaudit sering dikaitkan dengan auditor untuk kualitas atas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Seorang auditor yang berkualitas mampu menghasilkan informasi yang bertanggungjawab dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini Kantor Akuntan Publik yang dinilai berkualitas adalah Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big Ten*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik sebagai penentu kualitas audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas transfer pricing.

Alasan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas transfer pricing yaitu perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Ten* memang lebih cenderung dipercayai oleh manajemen perusahaan sebagai KAP yang mempunyai integritas kerja tinggi dengan selalu menerapkan peraturan-peraturan yang berlaku. Namun, hal ini tak menjamin bahwa selamanya KAP *The Big Ten* akan terus mengikuti peraturan

yang berlaku. Jika perusahaan mampu meningkatkan keuntungan bagi mereka, bisa saja KAP *The Big Ten* akan melakukan tindakan curang untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Alasan lainnya adalah sebelum kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, pada umumnya laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan KAP memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah. Tetapi saat ini tak sebanding dengan keadaan dulu, dimana publik menilai KAP *The Big Four* (juga *The Big Ten*) maupun *non The Big Ten* dapat melakukan kecurangan apabila perusahaan mensejahterakan KAP mereka karena kepercayaan publik secara penuh terhadap KAP *The Big Four* (*The Big Ten*) dibanding *non The Big Ten*. Jadi, walaupun perusahaan telah diaudit oleh KAP *The Big ten* maupun *non The Big Ten* bisa terjadi kecurangan.

Selain masalah kualitas audit, secara keseluruhan perusahaan tidak mempertimbangkan pengelolaan perusahaan yang baik sebagai dasar untuk aktivitas *transfer pricing*. Perusahaan yang melaksanakan tata kelola yang baik bisa saja tetap melakukan aktifitas *transfer pricing* dan sebaliknya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan sampel tidak mempertimbangkan baik buruknya Kantor Akuntan Publik sebagai

salah satu elemen dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Perusahaan sampel yang diteliti lebih dari 84% memakai jasa dari Kantor Akuntan Publik yang tergabung dari *The Big Ten* namun mereka masih melakukan *transfer pricing*.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Handayani *et al.*, (2015) dan Jaya *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Selain itu, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh pada *tax avoidance*, juga penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba. Dapat diketahui bahwa salah satu cara yang ditempuh untuk *tax avoidance* maupun manajemen laba adalah dengan *transfer pricing*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* merupakan harga yang dibebankan pada transaksi penjualan barang maupun jasa yang ditanggung oleh pihak pembeli dalam hubungan istimewa antar divisi maupun perusahaan.
2. Variabel pajak menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap indikasi melakukan transaksi *transfer pricing*, dimana transaksi *transfer pricing* yang dilakukan dengan perusahaan afiliasi berada di luar batas negara digunakan sebagai salah satu cara perencanaan pajak. Perusahaan mengalihkan kekayaannya ke perusahaan lain yang berada di luar Indonesia dengan cara *transfer pricing*, sehingga laba berkurang dan pajak yang dibayarkan juga berkurang.
3. Variabel *tunneling incentive* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi melakukan transaksi *transfer pricing*, dimana perusahaan sampel dengan kepemilikan terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak cenderung melakukan *tunneling* melalui *transfer pricing* di dalamnya.

Tujuannya untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham mayoritas yang menyebabkan kerugian bagi pemegang saham minoritas.

4. Variabel *good corporate governance* menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*, dimana variabel *good corporate governance* diwakili oleh kualitas audit yang diproksikan dengan Kantor Akuntan Publik. Peneliti menduga bahwa KAP *The Big Ten* maupun *non The Big Ten* bisa saja melakukan kecurangan melalui *transfer pricing*. KAP *The Big Ten* tidak menjamin bahwa perusahaan akan patuh sepenuhnya dengan peraturan, dan sebaliknya.

B. Keterbatasan

Setelah melakukan analisis dan intepretasi hasil, maka peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informasi yang disajikan

Pemilihan indikator penelitian hanya didasarkan pada ketersediaan informasi yang ada pada laporan tahunan perusahaan sampel, namun kadang terkadang informasi yang disampaikan masih kurang lengkap sehingga di dalam mencari informasi masih terdapat subjektifitas dalam menentukan nilai yang dibutuhkan.

2. Teori yang berkaitan dengan *tunneling incentive* masih terlalu minim, peneliti masih terdapat kesulitan untuk menentukan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung hasil penelitian ini.

3. Nilai *R-Square* di dalam penelitian ini masih relatif sangat kecil, yaitu 0,195 yang menunjukkan bahwa variabel pajak, *tunneling incentive* dan *good corporate governance* hanya mampu mempengaruhi transaksi *transfer pricing* sebesar 19,5%, artinya masih terdapat variabel lain diluar penelitian sebesar 80,5% yang dapat mempengaruhi variabel yang diteliti.

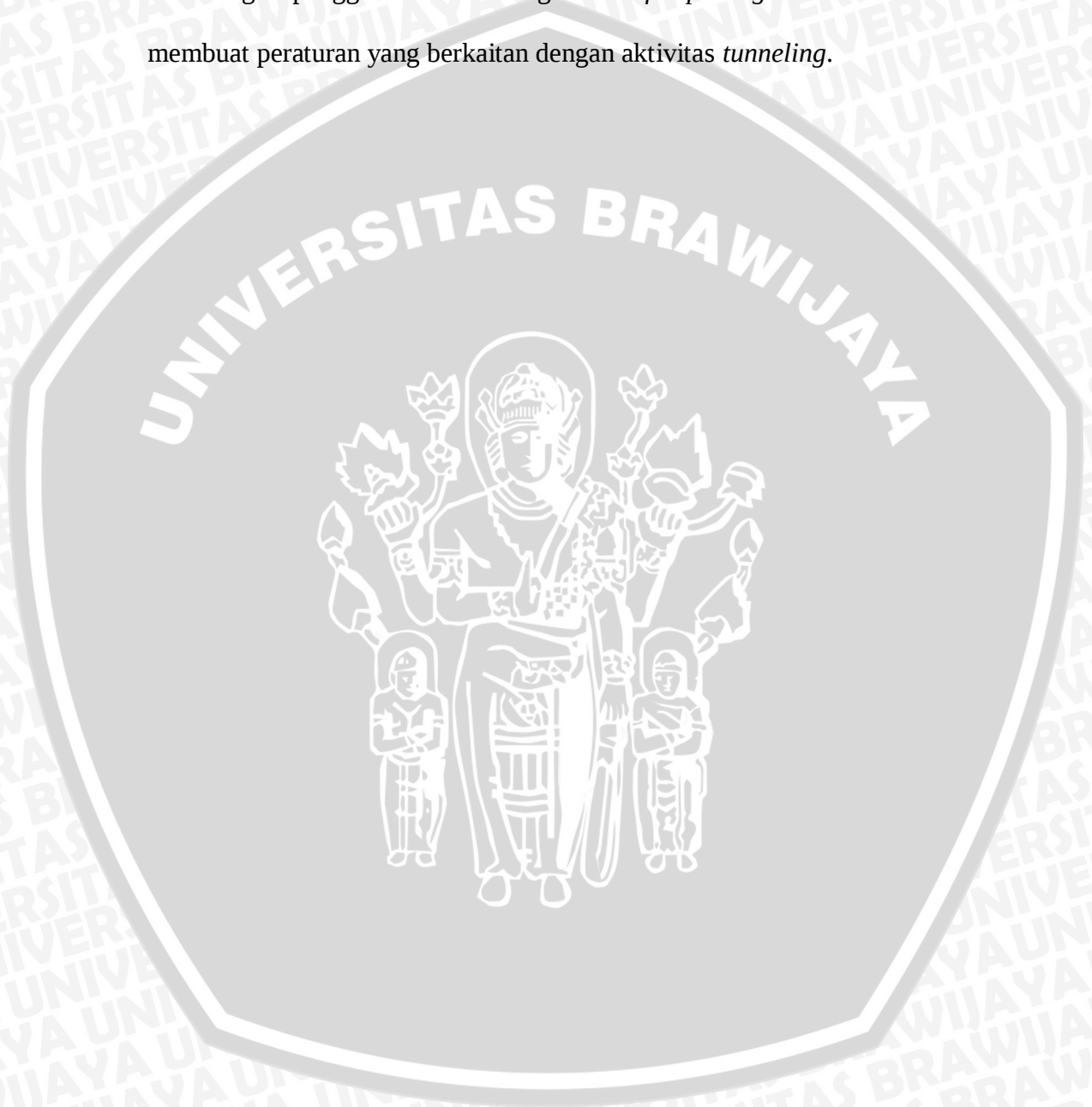
C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Perusahaan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lainnya. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperbesar sampel penelitian tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur, melainkan perusahaan yang berjalan di sektor lainnya.
2. Menambah variabel lain yang kemungkinan besar mempengaruhi *transfer pricing* dalam penelitian. Bisa menggunakan mekanisme bonus, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.
3. Pemerintah lebih menegatkan peraturan tentang *transfer pricing* agar perusahaan mengurangi transaksi *transfer pricing*, sehingga pendapatan pajak yang diterima negara akan lebih tinggi lagi.

4. Pemerintah lebih mengetatkan aktivitas *tunneling incentive* di perusahaan.

Aktivitas ini dapat merugikan negara apabila perusahaan terus melakukan penggeseran laba dengan *transfer pricing*. Pemerintah bisa membuat peraturan yang berkaitan dengan aktivitas *tunneling*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Effendi, Muhammad Arief. 2009. *The Power of Good Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi, Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Graha Akuntan.
- Ilyas, Wirawan B., dan Suhartono, Rudy. 2009. *Panduan Komprehensif, Mudah dan Praktis, Pajak Penghasilan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- , 20011. *Hukum Pajak Material 1 Seri Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suharyadi dan Purwanto, S.K, 2003. *Statistika Dasar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarsan, Thomas. 2012. *Perpajakan Indonesia, Edisi 2*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zain, Muhammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat
- Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal

- Aharony, J., J. Wang, and H. Yuan. 2010. *Tunneling as An Incentive for Earnings Management During The IPO Process in China*. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 29: 1-26.
- Anggraini, Ririn Dwi. 2011. *Pengaruh Kepemilikan Isntitusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dalam Annual Report*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Annisa, Nuralifmida Ayu., dan Kurniasih, Lulus. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol 8 No. 2 Hlm 95-189

- Ardiansyah, Danis. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Asmiran, Maya tri. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Brundy, Edwin Pratama. 2014. *Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Aktivitas Tunneling*. Skripsi. Universitas Atma Jaya.
- Clausing, Kimberly A, 2001. *Tax Motivated Transfer Pricing and US Intrafirm Trade Prices*. *Journal of Publik Economics*. 87(2207-2223).
- Eden, Lorraine., and Smith, Rebecca A, 2001. *Not at Arm's Length: A Guide Transfer Pricing Resources*, *Journal of Business & Finance Librarianship*, Vol. 6(4), 2001, hal 3.
- Eden, Lorraine., and Smith, L. Murphy, 2011. *The Ethic of Transfer Pricing. Workshop on Fraud in Accounting, Organization adn Society*. Imperial College. London.
- Ekstrom, Shirley Chen Ye., Dall Loris., Nikolajeva Darja. *Tax Motivated Transfer Pricing. Företagsekonomi: Examensarbete kandidatnivå 15 H*. Lund Universitet.
- Guing, Aaron dan Farahmita, Aria. 2011. *Manajemen Laba dan Tunneling Melalui Transaksi Pihak Istimewa di Sekitar Penawaran Saham Perdana*. Jurnal Simposium Nasional. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Guna, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12 No. 1 Hlm 53-68.
- Handayani, Cahyaning Dewi., Aris, Muhammad Abdul., dan Mujiyati. 2015. *Pengaruh Return On Asset, Karakteristik Eksekutif, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Tax Avoidance*. *Syariah Paper Accounting*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanum, Hashemi Rodhian., 2013. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Hartati, Winda., Desmiyawati, dan Julita, 2014. *Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional. Universitas Riau.
- Jaya, Tresno Eka, 2013. *Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi dan Tax Avoidance*. Simposium Nasional Perpajakan 4. Universitas Negeri Jakarta.
- Johnson, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer., A., 2000. *Tunneling, The American Economic Review*. 90 (2), 22-27.

- Kharisma, 2014. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Kompensasi Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)*. Skripsi. Universitas Mercu Buana.
- Kiswanto, Nancy., 2014. *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013*. Skripsi. Universitas Atma Jaya
- Kristiaji, B. Bawono, 2015. *Multinational Firm's Losses and Profit Shifting Behavior in Indonesia*. DDTC Working Paper. Jakarta.
- Lingga, Ita Salsalina. 2012. *Aspek Perpajakan Dalam Transfer Pricing dan Problematika Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Jurnal Zenit. Vol. 1 No. 3 Hlm. 210-221.
- Lo, W. Y. A., Raymond. M.K. W., and Michael F. 2010. *Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies*. Journal of the American Taxation Association. Vol. 32, No. 2: 1-26.
- Pramana, 2014. *Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Rafik, Muhamad., 2012. *Urgenitas Hukum Atas Transfer Pricing dalam Transaksi Impor di Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia
- Ratnaningsih, 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Media Mahardika. Vol. 10 No. 3.
- Santoso, Imam. 2004. *Advance Pricing Agreement dan Problematika Transfer Pricing dari Perspektif Perpajakan Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 6, No. 2 Hlm 123-139.
- Subhan. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ekonomi. Universitas Madura.
- Wafiroh, Novia Lailiyul, 2014. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yuniasih et al., 2012. *Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional. Universitas Trunojoyo

Artikel

Budilaksono, Agung. Pusdiklat Bea dan Cukai. Potret Kecil *Transfer Pricing* dalam Bingkai Besar Perdagangan Dunia. Jakarta. 2014.

Setiawan, Hadi. Kementrian Keuangan. *Transfer Pricing* dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara. Jakarta . 2014.

Suryana. Pusdiklat Direktorat Jenderal Pajak. Menangkal Kecurangan *Transfer Pricing*. Jakarta. 2012 diakses pada <http://www.pajak.go.id>

Peraturan Terkait

Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik

Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang No. 16 Tahun 2009

Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Asing

Internet

<http://www.bbc.com/news/magazine-20560359>, Diakses pada tanggal 14 September 2015

<http://harianjurnal.com>, diakses 14 September 2015

<http://kbbi.web.id>, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015

<http://idx.com>,

<http://pendidikan-akuntansi.fe.uny.ac.id/info/lowongan-kap-big-ten-di-indonesia-tanpa-batas-akhir.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2015

LAMPIRAN 1

Data Tahun 2012

No	Nama Perusahaan	TP	Pajak	TI	GCG
1	Akasha Wira International Tbk	0	0,088	0,9194	0
2	Asahimas Flat Glass Tk	1	0,253	0,4386	1
3	Astra International Tbk	1	0,185	0,5011	1
4	Sepatu Bata Tbk	1	0,301	0,818	1
5	Indo Kordsa Tbk	1	0,109	0,6021	1
6	Betonjaya Manunggal Tbk	0	0,236	0,4556	1
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1	0,303	0,8702	1
8	Colorpark Indonesia Tbk	1	0,312	0,51	1
9	Citra Tubindo Tbk	1	0,268	0,4199	1
10	Delta Djakarta Tbk	1	0,258	0,5833	1
11	Daya-Varia Laboratoria Tbk	1	0,272	0,9266	1
12	Eratex Djaja Tbk	1	0,628	0,3286	0
13	Goodyear Indonesia Tbk	1	0,267	0,85	1
14	Gajah Tunggal Tbk	1	0,223	0,497	1
15	Hexindo Adiperkasa Tbk	1	0,252	0,4859	1
16	Sumi Indo Kabel Tbk	1	0,256	0,9306	1
17	Indofood Sukses Makmur Tbk	1	0,243	0,5007	1
18	Inter Delta Tbk	1	0,244	0,745	0
19	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	1	0,237	0,51	1
20	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	1	0,183	0,4103	1
21	KMI Wire and Cable Tbk	0	0,275	0,3319	1
22	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	0	0,114	0,9631	0
23	Kedaung Indah Can Tbk	1	0,266	0,314	0
24	Lion Metal Works Tbk	1	0,176	0,2885	1
25	Lion Mesh Prima Tbk	0	0,084	0,2555	1
26	Modern International Tbk	1	0,169	0,2994	1
27	Merck Tbk	0	0,261	0,7399	1
28	Multi Bintang Indonesia Tbk	1	0,253	0,751	1
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	1	0,265	0,7616	0
30	Pioneerindo Gourmet International Tbk	0	0,251	0,4755	1
31	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0	0,253	0,315	1
32	Sampoerna Agro Tbk	0	0,265	0,6705	1
33	Salim Ivomas Pratama Tbk	1	0,246	0,72	1
34	Sekar Laut Tbk	1	0,317	0,2678	1
35	Holcim Indonesia Tbk	1	0,279	0,8065	1
36	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	1	0,252	0,91	1
37	Mandom Indonesia Tbk	1	0,26	0,6084	1
38	Surya Toto Indonesia Tbk	1	0,298	0,3948	1
39	Unilever Indonesia Tbk	1	0,252	0,85	1
40	Wismilak Inti Makmur Tbk	0	0,268	0,2248	1

Data Tahun 2013

No	Nama Perusahaan	TP	Pajak	TI	GCG
1	Akasha Wira International Tbk	0	0,06	0,9194	0
2	Asahimas Flat Glass Tk	1	0,249	0,4386	1
3	Astra International Tbk	1	0,19	0,5011	1
4	Sepatu Bata Tbk	1	0,304	0,818	1
5	Indo Kordsa Tbk	1	0,34	0,6021	1
6	Betonjaya Manunggal Tbk	0	0,222	0,4556	1
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1	0,248	0,8702	1
8	Colorpark Indonesia Tbk	1	0,691	0,5136	1
9	Citra Tubindo Tbk	1	0,283	0,4199	1
10	Delta Djakarta Tbk	1	0,245	0,5833	1
11	Daya-Varia Laboratoria Tbk	1	0,284	0,9266	1
12	Eratex Djaja Tbk	0	0,202	0,299	0
13	Goodyear Indonesia Tbk	1	0,344	0,85	1
14	Gajah Tunggal Tbk	1	0,277	0,497	1
15	Hexindo Adiperkasa Tbk	1	0,27	0,4859	1
16	Sumi Indo Kabel Tbk	1	0,296	0,9306	1
17	Indofood Sukses Makmur Tbk	1	0,294	0,5007	1
18	Inter Delta Tbk	0	0,273	0,745	0
19	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	1	0,24	0,51	1
20	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	1	0,175	0,4101	1
21	KMI Wire and Cable Tbk	0	0,301	0,3319	1
22	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	1	0,294	0,9631	0
23	Kedaung Indah Can Tbk	1	0,254	0,314	0
24	Lion Metal Works Tbk	1	0,238	0,2885	1
25	Lion Mesh Prima Tbk	0	0,26	0,2555	1
26	Modern International Tbk	1	0,229	0,2822	1
27	Merck Tbk	0	0,252	0,7399	1
28	Multi Bintang Indonesia Tbk	1	0,257	0,751	1
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	1	0,736	0,762	0
30	Pioneerindo Gourmet International Tbk	0	0,263	0,4755	1
31	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0	0,25	0,255	1
32	Sampoerna Agro Tbk	0	0,307	0,6705	1
33	Salim Ivomas Pratama Tbk	1	0,32	0,7258	1
34	Sekar Laut Tbk	1	0,311	0,2678	1
35	Holcim Indonesia Tbk	1	0,287	0,8065	1
36	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	1	0,25	0,91	1
37	Mandom Indonesia Tbk	1	0,266	0,6084	1
38	Surya Toto Indonesia Tbk	1	0,268	0,3948	1
39	Unilever Indonesia Tbk	1	0,252	0,85	1
40	Wismilak Inti Makmur Tbk	0	0,244	0,2248	1

Data Tahun 2014

No	Nama Perusahaan	TP	Pajak	TI	GCG
1	Akasha Wira International Tbk	0	0,253	0,9194	0
2	Asahimas Flat Glass Tk	1	0,233	0,4386	1
3	Astra International Tbk	1	0,191	0,5011	1
4	Sepatu Bata Tbk	0	0,285	0,818	1
5	Indo Kordsa Tbk	1	0,271	0,6021	1
6	Betonjaya Manunggal Tbk	0	0,203	0,4556	1
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1	0,282	0,8702	1
8	Colorpark Indonesia Tbk	1	0,173	0,5142	1
9	Citra Tubindo Tbk	1	0,266	0,4199	1
10	Delta Djakarta Tbk	1	0,241	0,5833	1
11	Daya-Varia Laboratoria Tbk	1	0,236	0,93	1
12	Eratex Djaja Tbk	0	0	0,299	0
13	Goodyear Indonesia Tbk	1	0,417	0,85	1
14	Gajah Tunggal Tbk	1	0,315	0,495	1
15	Hexindo Adiperkasa Tbk	0	0,269	0,4859	1
16	Sumi Indo Kabel Tbk	1	0,276	0,9306	1
17	Indofood Sukses Makmur Tbk	1	0,293	0,5007	1
18	Inter Delta Tbk	0	0,225	0,745	0
19	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	1	0,223	0,51	1
20	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	1	0,504	0,4101	1
21	KMI Wire and Cable Tbk	0	0,257	0,2692	1
22	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	1	0,223	0,9631	0
23	Kedaung Indah Can Tbk	1	0,257	0,314	0
24	Lion Metal Works Tbk	1	0,22	0,2885	1
25	Lion Mesh Prima Tbk	0	0,327	0,2555	1
26	Modern International Tbk	1	0,35	0,2711	1
27	Merck Tbk	1	0,267	0,7399	1
28	Multi Bintang Indonesia Tbk	1	0,263	0,7624	1
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	1	0,79	0,762	0
30	Pioneerindo Gourmet International Tbk	0	0,196	0,4755	1
31	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1	0,254	0,265	1
32	Sampoerna Agro Tbk	0	0,314	0,6705	1
33	Salim Ivomas Pratama Tbk	1	0,326	0,7346	1
34	Sekar Laut Tbk	1	0,3	0,2678	1
35	Holcim Indonesia Tbk	1	0,336	0,8065	1
36	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	1	0,251	0,91	1
37	Mandom Indonesia Tbk	1	0,272	0,6084	1
38	Surya Toto Indonesia Tbk	1	0,231	0,3948	1
39	Unilever Indonesia Tbk	1	0,252	0,85	1
40	Wismilak Inti Makmur Tbk	0	0,249	0,2248	1

LAMPIRAN II

Output SPSS

Descriptives

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pajak	120	,000	,790	32,339	,26949	,103288	,011
Tunneling_Incentive	120	,22	,96	69,52	,5793	,22922	,053
GCG	120	0	1	102	,85	,359	,129
Transfer_pricing	120	0	1	88	,73	,444	,197
Valid N (listwise)	120						

Logistic Regression

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	120	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	120	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		120	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak_ada	0
ada	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	139,325	,933
2	139,180	1,010
3	139,180	1,012
4	139,180	1,012

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 139,180
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		
		Transfer_pricing		Percentage Correct
		Tidak_ada	ada	
Step 0	Tidak_ada	0	32	,0
	ada	0	88	100,0
Overall Percentage				73,3

- a. Constant is included in the model.
 b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	1,012	,206	24,014	1	,000	2,750

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	X1	6,992	1	,008
	Variables X2	3,945	1	,047
	X3	3,422	1	,064
	Overall Statistics	15,893	3	,001

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
1	124,498	-2,025	4,195	,016	1,088
2	122,101	-3,004	6,825	,022	1,246
3	121,944	-3,304	7,964	,023	1,228
4	121,943	-3,329	8,088	,023	1,223
5	121,943	-3,330	8,089	,023	1,223
6	121,943	-3,330	8,089	,023	1,223

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 139,180

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	17,237	3	,001
Step 1 Block	17,237	3	,001
Model	17,237	3	,001

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121,943 ^a	,134	,195

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,964	8	,541

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	Transfer_pricing = Tidak_ada		Transfer_pricing = ada		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
1	6	7,609	6	4,391	12
2	4	4,889	8	7,111	12
3	7	4,309	5	7,691	12
4	4	3,631	8	8,369	12
5	4	3,158	8	8,842	12
6	1	2,685	11	9,315	12
7	3	2,110	9	9,890	12
8	2	1,586	10	10,414	12
9	1	1,313	11	10,687	12
10	0	,710	12	11,290	12

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Transfer_pricing		Percentage Correct
			Tidak_ada	ada	
Step 1	Transfer_pricing	Tidak_ada	6	26	18,8
		ada	5	83	94,3
	Overall Percentage				74,2

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	8,089	3,548	5,198	1	,023	3257,830
X2	,023	,011	4,651	1	,031	1,023
X3	1,223	,640	3,649	1	,056	3,396
Constant	-3,330	1,207	7,615	1	,006	,036

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Correlation Matrix

	Constant	X1	X2	X3
Constant	1,000	-,658	-,603	-,474
X1	-,658	1,000	,005	-,154
X2	-,603	,005	1,000	,307
X3	-,474	-,154	,307	1,000

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama lengkap : Dwi Noviaastika F.
 Nama panggilan : Dwinov
 Tempat/tanggal lahir : Kediri, 26 November 1994
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tinggi, berat badan : 154 cm, 41 kg
 Agama : Islam
 Alamat asal : Dsn. Satreyan Ds. Kayen Kidul Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri RT/TW 02/02
 Alamat Malang : Jl. MT. Hariyono No. 252 Dinoyo
 No telepon : 085735682381
 Email : wie.bregas@gmail.com
 Warga Negara : Indonesia



Latar Belakang Pendidikan

2001-2006 : SDN Kayen Kidul
 2007-2009 : SMPN 1 Pagu
 2010-2012 : SMAN 1 Plemahan
 2013-2016 : S1 Program Studi Perpajakan Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya